

KONSEP *TABZIR* DALAM AL-QUR'AN

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Ushuluddin



oleh:

AHMAD SOIM
NIM: 4101024/TH

FAKULTAS USHULUDDIN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG

2007

KONSEP *TABZIR* DALAM AL-QUR'AN

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Ushuluddin**

oleh :

AHMAD SOIM
NIM: 4101024/TH

Semarang, November 2006

Disetujui oleh

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Drs. Iing Misbahuddin, MA
NIP. 150 218 875

M. Noor Ichwan M.Ag
NIP. 150 280 531

PENGESAHAN

Skripsi saudara Ahmad Soim Nomor Induk Mahasiswa 4101024 telah dimunaqosyahkan oleh dewan penguji skripsi Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal:

25 Juli 2007

dan telah diterima serta disyahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana dalam Fakultas Ushuluddin.

Ketua Sidang,

Drs. Iing Misbahuddin, MA
NIP. 150 218 875

Pembimbing I,

Penguji I,

Drs. Iing Misbahuddin, MA
NIP. 150 218 875

Muhtarom, M.Ag.
NIP. 150 279 716

Penguji II,

M. Noor Ichwan M.Ag.
NIP. 150 280 531

Syafi'i, M.Ag
NIP. 150 267 132

Sekretaris Sidang,

Drs. H. Adnan M.Ag.
NIP. 150 260 178

MOTTO

وَأْتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تَبْذُرْ تَبْذِيرًا إِنَّ الْمُبْذِرِينَ
كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيَاطِينِ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا (الإسراء: 26-27)

Artinya: Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan secara boros. Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya. (QS. al-Isra: 26-27).*

PERSEMBAHAN

*Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: Surya Cipta Aksara, 1993), hlm. 428.

Kupersembahkan karya tulis skripsi ini untuk orang-orang yang telah memberi arti dalam perjalanan hidupku, Teruntuk orang-orang yang selalu hadir dan berharap keindahan-Nya khususnya buat :

- ❖ Ayah-Ibu tercinta, Bpk. Kuryono dan Ibu Murni yang selalu mendoakan putranya selama ini guna meraih cita-citanya, iringan doa dan restumu membuat Allah SWT meridaiku
- ❖ Adik tercinta (Dik Nik, Nia, dan Fajar) yang selalu mendorong dalam penulisan skripsi ini.
- ❖ Temen-temen kampus (Murtadho, Khafidhin, Neneng, dan Yani) dan temen-teman yang tak dapat kusebutkan satu persatu yang selalu jadi kenangan selama bersama-sama meraih cita dan asa.

Pada akhirnya semua itu punya arti karenanya, kupersembahkan karya sederhana ini untuk segala ketulusan kalian semua. Semoga semuanya selalu dalam pelukan kasih sayang Allah SWT.

Ahmad Soim

ABSTRAK

Dalam ajaran Islam, setiap orang diwajibkan membelanjakan harta miliknya untuk memenuhi kebutuhan diri pribadi, keluarga dan menafkahkan di jalan Allah. Dengan demikian, Islam adalah agama yang memerangi kekikiran dan kebakhilan. Kewajiban-kewajiban tersebut diiringi dengan larangan bertindak mubazir, karena Islam mengajarkan kepada manusia agar bersikap sederhana. Sebab harta yang mereka gunakan akan dipertanggungjawabkan di hari perhitungan. Yang menjadi pokok masalah: Bagaimanakah gambaran al-Qur'an tentang konsep *tabzir*? Apakah yang ditimbulkan dari sikap *tabzir* menurut al-Qur'an? Bagaimanakah sikap kita terhadap perilaku *tabzir* menurut al-Qur'an? Adapun metode penelitian ini bercorak *library murni*, dalam arti semua sumber datanya berasal dari bahan-bahan tertulis yang berkaitan dengan topik yang dibahas. Untuk memudahkan pelacakan ayat-ayat al-Qur'an yang diperlukan dalam membahas topik-topik tertentu, maka kitab *al-Mu'jam. al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an al-Karim*, susunan Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqi dijadikan sebagai pegangan. Sedangkan pendekatannya adalah pendekatan ilmu tafsir.

Hasil pembahasan menunjukkan bahwa yang ditimbulkan dari sikap *tabzir* menurut al-Qur'an akan berakibat (1) rusaknya harta, (2) meremehkannya, (3) kurang merawatnya sehingga rusak dan binasa. Perbuatan ini termasuk kriteria menghambur-hamburkan uang yang dilarang oleh ajaran Islam. Sikap kita terhadap perilaku *tabzir* menurut al-Qur'an yaitu al-Qur'an melarang umat Islam membelanjakan harta dan menikmati kehidupan ini dengan boros. Lebih dari itu, Allah sendiri tidak menyukai para pemboros. Sikap boros adalah sikap manusia yang melampaui batas kewajaran sehingga Al-Qur'an mencap orang-orang kafir sebagai 'melampaui batas'. Tentang Fir'aun, Al-Qur'an menegaskan, " ... Sesungguhnya dia adalah orang yang sombong, salah seorang dari orang-orang yang melampaui batas." Boros hampir sama dengan mubazir. Arti mubazir adalah menghambur-hamburkan uang tanpa ada kemaslahatan atau tanpa mendapatkan ganjaran pahala. Al-Qur'an dengan sengaja mengungkapkan ajakan "sederhana" dengan ungkapan yang indah. Ia mengajak manusia jauh dari boros, mubazir, bakhil, dan pelit. Kadang-kadang Al-Qur'an mengajak manusia untuk hidup sederhana dan menjauhi sikap boros dengan cara menyanjung dan memuji orang yang hidup sederhana dan mengelompokkan mereka ke dalam *ibadurrahman* yang mendapatkan surga karena kesabarannya. "Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebih-lebihan dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelajaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian."

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah yang maha pengasih dan penyayang, bahwa atas taufiq dan hidayah-Nya maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Skripsi yang berjudul "**KONSEP *TABZIR* DALAM AL-QUR'AN**" ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S.1) Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga dapat terselesaikan dengan baik. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. H. Abdul Muhaya, MA selaku Dekan Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang yang telah merestui pembahasan skripsi ini.
2. Bapak Drs. Iing Misbahuddin, MA. selaku Dosen Pembimbing I, dan Bapak Noor Ichwan M.Ag selaku Dosen Pembimbing II, yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
3. Bapak Drs. Imron Rosyadi, M.Si. selaku Pimpinan Perpustakaan Institut yang telah memberikan izin dan layanan kepustakaan yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Para Dosen Pengajar di lingkungan Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo beserta staff, yang telah membekali berbagai pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi.

Pada akhirnya penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti sebenarnya, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Penulis

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN
Keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan
Kebudayaan Republik Indonesia
Nomor:158 th. 1987, Nomor:1543b/u/1987

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
	ba	b	be
	ta	t	te
	a		es (dg titik di atas)
	jim	j	je
	ha	h	ha (titik dibawah)
	kha	kh	ka dan ha
	dal	d	de
	al		zet (dg titik di atas)
	ra	r	er
	zai	z	zet
	sin	s	es
	syin	sy	es dan ye
	sad		es (titik di bawah)
	dad	d	de (titik di bawah)
	ta	t	te (titik di bawah)
	za	z	zet (titik di bawah)
	'ain	'	koma terbalik (atas)
	gain	g	ge
	fa	f	ef
	qaf	q	ki
	kaf	k	ka
	lam	l	el
	mim	m	em
	nun	n	en
	wau	w	we
	ha	h	h
	hamzah	...'	apostrof
	ya	y	ye

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
HALAMAN TRANSLITERASI.....	viii
DAFTAR ISI	ix
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Pokok Masalah	4
C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian.....	5
D. Signifikansi Penelitian	5
E. Telaah Pustaka	5
F. Metode Penulisan.....	9
G. Sistematika Penulisan	11
BAB II: BENTUK-BENTUK PENGUNGKAPAN <i>TABZIR</i> DALAM AL-QUR'AN	
A. Makna dan Pengungkapan <i>Tabzir</i> dalam al-Qur'an	14
B. Term-term Yang Secara Langsung Menunjuk <i>Tabzir</i>	22
BAB III : SEBAB-SEBAB TERJADINYA <i>TABZIR</i> DALAM AL-QUR'AN	
A. Faktor Interen	26
B. Faktor Eksteren	33
C. Metode Menanggulangi Perilaku <i>Tabzir</i>	35
BAB IV: AKIBAT DAN SIKAP PERILAKU <i>TABZIR</i>	
A. Akibat <i>Tabzir</i> dalam Al-Qur'an	38

B. Sikap terhadap Perilaku Tabzir Menurut Al-Qur'an.....	45
--	----

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	49
B. Saran-saran.....	50
C. Penutup.....	51

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam ajaran Islam, setiap orang diwajibkan membelanjakan harta miliknya untuk memenuhi kebutuhan diri pribadi, keluarga dan menafkahkan di jalan Allah. Dengan demikian, Islam adalah agama yang memerangi kekikiran dan kebakhilan. Kewajiban-kewajiban tersebut diiringi dengan larangan bertindak *mubazir*, karena Islam mengajarkan kepada manusia agar bersikap sederhana. Sebab harta yang mereka gunakan akan dipertanggungjawabkan di hari perhitungan.

Seorang muslim dilarang memperoleh harta dari jalan haram, juga dilarang membelanjakan hartanya dalam hal-hal yang diharamkan. Ia juga tidak dibenarkan membelanjakan uang di jalan halal dengan melebihi batas kewajaran karena sikap boros bertentangan dengan ajaran Islam dan prinsip-prinsip kehidupan yang hemat.

Islam membenarkan pengikutnya menikmati kehidupan dunia, prinsip ini berbeda dengan sistem kerahiban (kepasturan) Kristen, Manuisme Parsi, Sufisme Brahma, dan sistem lainnya yang memandang kehidupan dunia secara sinis, artinya mereka melarang kepada umat manusia menikmati kehidupan dunia. Sedangkan ajaran Islam membolehkan umatnya menikmati kelezatan dunia dengan memperhatikan prinsip "menggencangkan ikat pinggang" dan mengutamakan kesederhanaan.¹

Al Qur'an di samping mencela sifat kikir, juga mencela sifat boros dan penghamburan uang. Al-Qur'an menjelaskan agar manusia mampu hidup hemat dan sederhana, tetapi jangan sampai menurun ke tingkat kikir, sehingga

¹Yusuf Qardhawi, *Norma dan Etika Ekonomi Islam*, Terj. Zainal Arifin dan Dahlia Husin, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), hlm. 148-149.

tidak mau mengeluarkan yang perlu. Demikian pula sifat pemurah dan suka memberi, tidak boleh naik sampai ke tingkat berlebihan dan pemborosan.

Pengeluaran uang untuk membeli barang yang tidak perlu dinamakan pemborosan. Dampak pemborosan akan merugikan dirinya sendiri, karena siapa yang membeli barang yang tidak perlu, niscaya nanti dia akan terpaksa menjual barang yang perlu. Karena itu yang terbaik adalah tidak kikir dan tidak boros, berdiri antara keduanya, inilah sikap hidup berbelanja yang hemat cermat.²

Dalam hubungannya dengan kata *tabzir*, bahwa kata *tabzir* dapat ditinjau dari segi etimologi dan terminologi. Secara etimologi, kata *tabzir* berarti suatu perbuatan yang bersifat pemborosan, sia-sia, tidak berguna, lawan kata dari *tabzir* yaitu kikir.³ Dalam *Kamus al-Munawwir*, kata ini dijelaskan sebagai berikut: boros (بَوَّزٍ) atau (بَوَّزٌ), dan pemboros (بَوَّزٌ) atau (بَوَّزٌ).⁴ Dalam *Kamus al-Munjid fi al-Lughah wal-A'lam*, kata ini dijelaskan sebagai berikut: boros (بَوَّزٌ), memboroskan/menghambur-hamburkan (بَوَّزٌ).⁵

Dalam al-Qur'an makna mubazir dapat dijumpai dalam surat al-Isra ayat 26-27, 29, dan al-Furqan ayat 67.⁶ Dalam ayat tersebut terdapat kata *al-mubazzirîn* yang secara etimologi berarti pemboros-pemboros, *al-basti* berarti terlalu mengulurkan (terlalu pemurah), *yusrifû* berarti berlebihan. Dengan kata lain, kata *tabzir* diartikan sebagai boros (بَوَّزٌ). Dalam al-Qur'an makna *tabzir* dapat dijumpai dalam surat al-Isra ayat 26-27, 29 dan al-Furqan ayat 67.

²Fachruddin, *Ensiklopedia Al-Qur'an*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1998), hlm. 241

³Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, 1973), hlm. 59. Asad M. Alkalali, *Kamus Indonesia Arab*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), hlm. 354.

⁴Ahmad Warson Al-Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, (Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1997), hlm. 68.

⁵Louis Ma'luf, *al-Munjid fi al-Lughah wal-A'lam*, (Beirut Libanon: Dâr al-Masyriq, 1986), hlm. 30

⁶Muhammad Fuad Abdul Baqy, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz Al-Qur'an al-Karim*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1981), hlm. 152.

Secara terminologi, menurut Ibnu Mas'ud, *tabzir* berarti membelanjakan harta bukan pada jalan yang benar. Hal yang sama dikatakan oleh Ibnu Abbas. Mujahid mengatakan, “seandainya seseorang membelanjakan semua hartanya dalam kebenaran, dia bukanlah termasuk orang yang boros. Seandainya seseorang membelanjakan satu *mud* bukan pada jalan yang benar, dia termasuk seorang pemboros. Qatadah mengatakan bahwa *tabzir* ialah membelanjakan harta di jalan maksiat kepada Allah Swt., pada jalan yang tidak benar, serta untuk kerusakan.⁷

Dalam *Tafsir al-Azhar*, bahwa menurut Imam Syafi'i, *mubazzir* ialah membelanjakan harta tidak pada jalannya, sedangkan menurut Imam Malik, *mubazzir* ialah mengambil harta dari jalannya yang pantas, tetapi mengeluarkannya dengan jalan yang tak pantas.⁸ Syekh al-Maraghi dengan singkat menyatakan, *at-tabzir* ialah menafkahkan harta tidak pada tempatnya.⁹

Menurut Ibn Kasir, dalam *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim* bahwa setiap perbuatan yang berlebihan adalah cenderung pada perbuatan syetan karena itu dalam melakukan tindakan harus berada pada posisi di tengah-tengah. Sementara dalam perspektif Ahmad Mustafa Al-Maragi dalam *Tafsir al-Maragi* berpendapat bahwa pemborosan terhadap harta, berlebihan dalam hal-hal yang bersifat duniawi, dalam arti untuk kepentingan dunia adalah terlarang, berbeda halnya dalam urusan akhirat maka boleh saja orang berlebihan sepanjang tidak merugikan pihak lain. Berbeda dengan pendapat di atas bahwa Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar* menganggap *tabzir* sebagai perbuatan yang menyalahi aturan, karena tidak boleh berlebihan termasuk dalam urusan ibadah kecuali cinta pada Tuhan. Jadi Hamka membedakan ketika berlebihan dalam cinta pada Tuhan. Dalam pandangan Hamka, *tabzir* itu sebagai perbuatan batil akan tetapi ada pengecualiannya yaitu berlebihan dalam *mahabbah*, cinta pada Tuhan itu boleh saja bahkan bagus karena cinta

⁷Ismâ'îl ibn Katsîr al-Qurasyî al-Dimasyqî, *Tafsîr al-Qur'an al-Azîm.*, (Beirut: Dâr al-Ma'rîfah, 1978), Juz 15, hlm. 188.

⁸Hamka, *Tafsir Al Azhar*, (Jakarta: PT Pustaka Panji Mas, 1999), Juz XV, hlm. 48.

⁹Ahmad Mustafâ Al-Marâgî, *Tafsîr al-Marâgî*, (Mesir: Mustafa Al-Babi Al-Halabi, 1394 H/1974 M), Juz 19, hlm. 63.

berlebihan pada Tuhan pada hakekatnya tidak berlebihan. Yang penting cintanya itu tulus dengan cara mengerjakan apa yang diperintahkan Tuhan dan menjauhi segala larangannya.

Berangkat dari uraian di atas, bahwa meskipun masalah *tabzir* merupakan tema klasik namun makna dan hakikat atau substansi yang terkandung di dalamnya sangat relevan dengan peristiwa yang terjadi saat ini terutama di tengah-tengah era globalisasi dan era informasi. Pemerintah selalu mencanangkan agar hidup hemat baik dalam harta, waktu maupun penggunaan sumber energi, dengan pertimbangan bahwa krisis multidimensional telah merambah ke seluruh lini kehidupan karena itu negara menghendaki agar tindakan penghematan dilakukan masyarakat dalam berbagai sektor mulai dari penghematan harta, waktu maupun penggunaan energi.

Istilah penghematan ini sebenarnya sudah dikenal dan ditandakan dalam al-Qur'an sebagaimana telah disebutkan di atas. Yang menjadi masalah apakah makna *tabzir* dalam al-Qur'an tersebut? Dan sejauh mana makna itu relevan dengan situasi krisis di Indonesia. Untuk itu penelitian ini sangat penting ditelaah guna mendapat kejelasan tentang sejauh mana al-Qur'an mengantisipasi karakter manusia yang bersifat pemboros atau sebaliknya kikir. Dari sini tampaklah bahwa al-Qur'an menghendaki hidup manusia berada di tengah-tengah di antara dua kutub yaitu boros dan kikir.

Dengan mendasari paparan di atas maka penulis memilih tema ini dengan judul: *Konsep Tabzir Dalam Al-Qur'an*

B. Pokok Masalah

Sesuai dengan judul penelitian ini yaitu konsep *tabzir* dalam al-Qur'an, maka yang menjadi pokok masalah adalah:

1. Bagaimanakah gambaran al-Qur'an tentang konsep *tabzir*?
2. Apakah yang ditimbulkan dari sikap *tabzir* menurut al-Qur'an?
3. Bagaimanakah sikap kita terhadap perilaku *tabzir* menurut al-Qur'an?

C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui gambaran al-Qur'an tentang konsep *tabzir*?
4. Untuk mengetahui yang ditimbulkan dari sikap *tabzir* menurut al-Qur'an?
2. Untuk mengetahui sikap kita terhadap perilaku *tabzir* menurut al-Qur'an?

D. Signifikansi Penelitian

Adapun signifikansi penelitian ini untuk memperkaya khasanah kepustakaan Fakultas Ushuluddin khususnya jurusan Tafsir Hadis, sehingga diharapkan dapat dijadikan studi banding oleh peneliti lainnya. Di samping itu diharapkan untuk menambah wawasan penulis dalam hubungannya dengan makna dan perilaku *tabzir* dalam Al-Qur'an

E. Telaah Pustaka

Sepanjang telaahan penulis karya tulis yang membahas tentang konsep *tabzir* sudah banyak dilakukan oleh para pendahulu, dan di antara buku-buku yang isinya tidak membahas konsep *tabzir* tapi dapat dijadikan rujukan di antaranya:

Toshihiko Izutsu dalam bukunya yang berjudul, *Konsep-Konsep Etika Religius Dalam Qur'an*, mengungkapkan konsep *kufir*, *syirik*, *fasiq*, *fajir*, *zalim*, *shukur*, *salih*, *birr*, *ma'ruf* dan *munkar*.

Fachruddin dalam bukunya yang berjudul, *Ensiklopedia Al-Qur'an*, menegaskan makna-makna penting yang ada dalam al-Qur'an. Sejalan itu pula Imam Yahya Ibn Hamzah dalam bukunya yang berjudul, *Kiat Mengendalikan Nafsu*, secara selintas mengungkapkan bagian-bagian penting yang menjadi sifat tercela manusia dan upaya mengatasinya. Demikian pula Al-Imam Ibnul Jauziy dalam bukunya, *Terapi Mengatasi Penyakit Rohani*, dalam pemaparannya bahwa penyebab sifat-sifat buruk manusia yang timbul secara internal dan eksternal.

Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir al-Maragi*. Dalam tafsir ini dijelaskan bahwa Orang-orang yang tidak berlaku *mubadzir* di dalam

mengeluarkan nafkah, maka tidak mengeluarkannya lebih dari kebutuhan, tidak pula kikir terhadap din mereka dan keluarga mereka, sehingga mengabaikan kewajiban terhadap mereka, tetapi mereka mengeluarkannya secara adil dan pertengahan, dan sebaik-baik perkara adalah yang paling pertengahan. Yazid bin Abu Habib mengatakan, mereka adalah para sahabat Muhammad saw. yang tidak memakan makanan untuk bersenang-senang dan berenak-enakan, tidak pula mengenakan pakaian untuk keindahan, tetapi mereka makan untuk menutupi kelaparan dan menguatkan mereka dalam beribadah kepada Tuhan, serta mengenakan pakaian untuk menutupi aurat dan melindungi mereka dari panas serta dingin. Abdul al-Malik bin Marwan bertanya kepada Umar bin Abdul al Aziz ketika mengawinkan putrinya, Fatimah, kepadanya, "Apa nafkahmu?" Umar menjawab, "Kebaikan di antara dua keburukan." Kemudian membaca ayat ini. Umar berkata pula kepada putranya, Ashim, "Wahai anakku, makanlah setengah perutmu, dan janganlah kamu membuang pakaianmu sebelum ia buruk, jangan pula kamu termasuk suatu kaum yang menjadikan rezeki, Allah di dalam perut mereka sendiri dan di punggung mereka."¹⁰

Al-Imam al-Hafiz Imaduddin Abul Fida Ismail ibn Kasir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azîm*. Dalam tafsir ini dijelaskan bahwa menurut Ibnu Mas'ud, *tabzir* berarti membelanjakan harta bukan pada jalan yang benar. Hal yang sama dikatakan oleh Ibnu Abbas. Mujahid mengatakan, "seandainya seseorang membelanjakan semua hartanya dalam kebenaran, dia bukanlah termasuk orang yang boros. Seandainya seseorang membelanjakan satu *mud* bukan pada jalan yang benar, dia termasuk seorang pemboros. Qatadah mengatakan bahwa *tabzir* ialah membelanjakan harta di jalan maksiat kepada Allah Swt., pada jalan yang tidak benar, serta untuk kerusakan."¹¹

Hamka, *Tafsir Al Azhar*. Dalam tafsir ini ketika menjumpai surat al-Isra ayat 27, Hamka menjelaskan bahwa orang pemboros adalah kawan syaitan, biasanya kawan yang setia itu besar pengaruhnya kepada orang yang

¹⁰Ahmad Mustafâ Al-Marâgî, *op.cit.*, Juz 19, hlm. 64.

¹¹Ismâ'il ibn Katsîr al-Qurasyî al-Dimasyqî, *op. cit*, Juz 15, hlm. 188.

ditemaninya. Orang yang telah dikawani oleh syaitan sudah kehilangan pedoman dan tujuan hidup. Sebab dia telah dibawa sesat oleh kawannya itu, sehingga meninggalkan taat kepada Allah dan menggantinya dengan maksiat. Di ujung ayat diperingatkan kejahatan syaitan itu: "Dan adalah syaitan itu, terhadap Tuhannya, tidak mengenal terimakasih." (ujung ayat 27).

Menurut Hamka, kalau seseorang telah membuang-buang harta kepada yang tidak berfaedah, maka pengaruh syaitan telah masuk ke dalam dirinya. Sifat syaitan itu, tidak mengenal terimakasih, menolak dan melupakan nikmat. Oleh karena dia telah menjadi sahabat setia dari orang yang bersangkutan itu, maka sifat dan perangai syaitan itulah yang telah memasuki dan mempengaruhi pribadinya, sehingga segala tindak-tanduk hidupnya pun tidak lagi mengenal terimakasih. Begitu banyaknya rezeki dan nikmat yang dilimpahkan Allah kepada dirinya, lalu dibuang-buangnya saja dengan tidak memperdulikan Al-Qur'an.

Menurut Hamka, harta yang tersimpan saja, dengan tidak diambil faedahnya, sama saja dengan menyimpan batu yang tak berharga. Kalau dia tidak keluar untuk yang berfaedah, dia akan keluar untuk yang tidak berfaedah. Seorang miskin misalnya datang meminta bantu, enggan kita memberikan. Setelah si miskin pergi dengan tangan hampa, datanglah "kawan karib" tadi, yaitu syaitan. Lalu diajaknya kita mengeluarkan uang yang sedianya dapat diberikan kepada si miskin tadi, untuk berfoya-foya. Lalu kita turuti ajakan "kawan" itu, maka dosalah yang didapat, padahal tadinya nyaris membawa pahala maka itu pun *mubazzir*.¹²

Menurut Al-Imam Ibnul Jauzy, sikap boros biasanya didorong oleh hawa nafsu dan dicegah oleh akal, maka sebaik-baik pendidikan dari sikap ini adalah firman Allah,

وَلَا تَبْذُرْ تَبْذِيرًا (الإسراء: 26)

Artinya: Dan janganlah kamu menghambur-hamburkan hartamu secara boros. (QS. Al-Israa': 26).

¹²Hamka, *Tafsir Al Azhar, op. cit*, juz, XV, hlm. 49

Adakalanya seorang diberi rezeki untuk satu bulan, tetapi ia menghamburkannya dalam sehari, sehingga ia hidup menderita selama satu bulan, jika ia mengatur pola hidupnya, tentunya, ia akan hidup bahagia selama sebulan penuh.¹³

Menurut Sayid Mujtaba Musawi Lari, ada suatu sifat yang mungkin menghancurkan akar-akar kasih sayang, yang dapat menyembunyikan diri di bawah-sadar manusia. Ini dikenal sebagai kekikiran. Kikir membuka jalan bagi watak manusia untuk meninggalkan akhlak yang baik. Kekikiran adalah suatu sifat buruk yang selalu berhubungan dengan pelanggaran semua komitmen moral dan spiritual. Ia menjatuhkan manusia kepada kehinaan dan penyesalan umum, selain membawa si kikir kepada pikiran sempit. Pikiran orang kikir terpusat di sekitar materi dan kekayaan. Oleh karena itu, ia kehilangan kebebasan berpikir dan, sebagai akibatnya, terlepas dari fakta-fakta kehidupan dan nilai spiritual dan moral. Si kikir mengingkari kenyataan bahwa kekayaan merupakan suatu jalan untuk menjamin kebutuhan material dalam kehidupan. Dan setelah mendapatkan kebutuhan dasar, tak ada peran lagi bagi kekayaan dalam mencegah kecemasan dan kepedihan psikologis. Takut akan kemiskinan khayali adalah suatu penyakit yang mempengaruhi pikiran si kikir. Karena alasan ini, seorang kikir tak pernah dapat melepaskan diri dari kecemasan dan depresi. Dengan segala kekayaan yang dimilikinya, orang kikir tak mendapatkan kesenangan dan kenyamanan.¹⁴

Menurut Aba Firdaus Al-Halwani dan Sri Harini, berlebihan (*ishraf*) merupakan kebalikan dari sikap kikir yakni suatu dorongan hati untuk memboroskan harta pada hal-hal yang tidak ada manfaatnya. Misalnya membuang harta (langsung atau tidak langsung) ke sungai atau laut disertai kepercayaan yang mengarah pada kemusyrikan, makan ketika masih kenyang. Begitu juga bentuk pemborosan lainnya baik dari aspek agama maupun aspek duniawi. *Ishraf* adalah perbuatan haram yang timbul dari penyakit hati yakni

¹³Al Imam Ibnul Jauziy, *Terapi Mengatasi Penyakit Rohani*, Terj. Achmad Sunarto, (Rembang: Pustaka Anisah, 2003), hlm. 48

¹⁴Sayid Mujtaba Musawi Lari, *Menumpas Penyakit Hati*, Terj. M. Hashem, (Jakarta: Lentera, 2005), hlm. 152-153

hati yang berkepribadian rendah. Perbuatan ini sangat dicela oleh Allah dan Rasul-Nya. Sekecil apa pun perbuatan *ishraf* ini, ia akan memberikan dampak negatif baik bagi dirinya maupun bagi orang lain. Seperti kerusakan harta benda, ketidak-stabilan usaha dan secara global berupa kerusakan sumber daya alam, terutama yang tidak dapat diproduksi oleh manusia. Pada akhirnya, sikap ini bisa menjadi penyebab utama ketimpangan sosial antara si kaya dan si miskin yang akan semakin mengeruhkan kondisi sosiologis suatu bangsa.¹⁵

Dari berbagai literatur di atas menunjukkan bahwa skripsi ini berbeda dengan penelitian yang sudah. Perbedaannya yaitu penelitian yang sudah ada hanya menyentuh secara selintas kilas, sedangkan tulisan ini dimaksudkan untuk menjelaskan secara detail konsep Al-Qur'an tentang *tabzir*.

F. Metode Penelitian

1. Sumber Penelitian

Penelitian ini bercorak *library murni*, dalam arti semua sumber datanya berasal dari bahan-bahan tertulis yang berkaitan dengan topik yang dibahas. Karena studi ini menyangkut al-Qur'an secara langsung, maka sumber pertama dan utamanya adalah Kitab Suci al-Qur'an. Sumber-sumber lainnya adalah buku-buku dan kitab-kitab tafsir yang dibatasi pada beberapa kitab yang dianggap representatif di antaranya: *Tafsir Ayat al-Ahkam*; Al-Zamakhsyari, *Tafsir al-Kasyaf*; Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manar*; M. Quraish Shihab (*Tafsir al-Misbah*), *Tafsir Ibnu Kasir*, *Tafsir al-Maraghi*.

Untuk memudahkan pelacakan ayat-ayat al-Qur'an yang diperlukan dalam membahas topik-topik tertentu, maka kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an al-Karim*, susunan Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqi dijadikan sebagai pegangan.

¹⁵Aba Firdaus Al-Halwani dan Sri Harini, *Manajemen Terapi Qalbu*, (Yogyakarta: Media Insani, 2002), hlm. 33.

2. Metode Pendekatan

Karena obyek studi ini adalah ayat-ayat al-Qur'an, maka pendekatan yang dipilih di dalamnya adalah pendekatan ilmu tafsir. Dalam ilmu tafsir, dikenal beberapa corak atau metode penafsiran al-Qur'an yang masing-masing memiliki ciri khasnya tersendiri. Metode yang dipilih untuk studi ini adalah *mawdu'i* karena metode inilah yang paling tepat, setidaknya-tidaknya hingga saat ini, untuk digunakan mengkaji konsep-konsep al-Qur'an tentang suatu masalah bila diharapkan suatu hasil yang utuh dan komprehensif. Meskipun metode tafsir *mawdu'i* yang menjadi dasar pendekatan dalam studi ini, namun dalam menganalisis masalah, pendekatan lain pun tentu turut berperan. Seperti disebut di atas, semua ilmu bantu yang dapat lebih memperjelas masalah dapat saja digunakan dalam metode tafsir *mawdu'i* sepanjang pendekatan itu relevan dengan masalah yang dibahas.

Maudhu'i (tematik) yaitu suatu metode menafsirkan Al-Qur'an,¹⁶ dengan menghimpun ayat-ayat, baik dari suatu surat maupun beberapa surat, yang berbicara tentang topik tertentu, untuk kemudian mengaitkan antara satu dengan lainnya.

Penggunaan maudhu'i (tematik) sebagai berikut: a) menetapkan masalah yang akan dibahas; b) menghimpun dan menetapkan ayat-ayat yang berkaitan dengan taubat; c) menyusun urutan ayat sesuai dengan masa turunnya; d) memahami korelasi (*munasabah*) ayat-ayat tersebut dalam suratnya masing-masing; e) menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna; f) melengkapi pembahasan dengan hadits-hadits yang relevan dengan pokok bahasan; g) mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat yang mempunyai pengertian sama, atau mengkompromikan antara ayat yang *am* (umum) dan yang khas (khusus), mutlak dan *muqayyad* (terikat), atau yang pada

¹⁶Abd al-Hayy Al-Farmawi, *al-Bidayah fi Tafsir al-Maudhu'i*, Maktabah Jumhuriyah, Mesir, 1977, hlm.52. Lihat juga Muhammad Nor Ichwan, *Memasuki Dunia Al-Qur'an*, Lubuk Raya, Semarang, 2001, hlm. 266. H.Syahrin Harahap, *Metodologi Studi dan Penelitian Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, PT.Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2000, hlm. 19-21.

lahirnya bertentangan, sehingga kesemuanya bertemu dalam satu muara, tanpa perbedaan atau pemaksaan.

3. Metode Analisis Data

Dalam menganalisis data digunakan analisis sebagai berikut:

a. Hermeneutik

Menurut Komaruddin Hidayat pengertian *hermeneutika* yaitu menafsirkan atau menjelaskan isi sebuah teks keagamaan kepada masyarakat yang hidup dalam tempat dan kurun waktu yang jauh berbeda dari si empunya sehingga isi pesan menjadi jelas dan relevan dengan kurun waktu pembaca saat ini.¹⁷

Penggunaan *hermeneutika* sebagaimana dinyatakan Syahrin Harahap yaitu hermeneutika dapat dilakukan dengan langkah-langkah berikut: pertama, menyelidiki setiap detail proses interpretasi. Kedua, mengukur seberapa jauh dicampur subyektifitas terhadap interpretasi objektif yang diharapkan, dan ketiga menjernihkan pengertian.¹⁸

Menurut Richard E. Palmer, hermeneutik mencakup dalam dua fokus perhatian yang berbeda dan saling berinteraksi yaitu (1) peristiwa pemahaman teks, dan (2) persoalan yang lebih mengarah mengenai apa pemahaman dan interpretasi itu. Dengan demikian interpretasi dapat mengacu kepada tiga persoalan yang berbeda: pengucapan lisan, penjelasan yang masuk akal, dan transliterasi dari bahasa lain, baik dalam penggunaan bahasa Yunani maupun Inggrisnya. Bahkan secara sederhana perkataan, pernyataan, atau penegasan merupakan bentuk penting dari "interpretasi".¹⁹

¹⁷Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama Sebuah Kajian Hermeneutik*, (Jakarta: Paramida, 1996), hlm. 14. Musahadi Ham, *Evolusi Konsep Sunnah (Implikasinya pada Perkembangan Hukum Islam)*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2000), hlm. 140 – 141

¹⁸Syahrin Harahap, *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam*, (Jakarta: Istiqamah Mulya Press, 2006), hlm. 61.

¹⁹Richard E. Palmer, *Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer*, Terj. Musnur Hery dan Damanhuri Muhammed, "Hermeneutika Teori Baru Mengenai Interpretasi", (Evaston: Northwestern University Press, 2005), hlm. 8, 16, 17.

b. Induktif

Yaitu suatu metode yang berangkat dari fakta-fakta yang bersifat konkret dan khusus, untuk ditarik generalisasi yang bersifat umum,²⁰ terutama dipergunakan menyusun data-data menyusun data-data yang tertuang dalam bab tiga.

c. Deduktif

Yaitu suatu metode yang berangkat dari hal-hal yang bersifat umum, dan bertitik tolak dari umum itu yang pada akhirnya akan penulis gunakan nanti menilai suatu kejadian yang bersifat khusus²¹ metode ini terutama dipergunakan untuk menyusun latar belakang masalah

G. Sistematika Penulisan

Agar skripsi ini dapat mengarah pada tujuan yang telah ditetapkan, maka skripsi ini disusun secara sistematis yang terdiri dari lima bab yang masing-masing menampakkan karakteristik yang berbeda namun dalam satu kesatuan yang saling melengkapi dan berhubungan.

Bab pertama, berisi pendahuluan yang meliputi: latar belakang masalah; pokok permasalahan; tujuan dan manfaat penulisan; tinjauan pustaka; metode penulisan; sistematika penulisan. Dalam bab pertama ini tampak penggambaran isi skripsi secara keseluruhan namun dalam satu kesatuan yang ringkas dan padat guna menjadi pedoman untuk bab kedua, ketiga, bab keempat, dan bab kelima.

Bab kedua, membahas bentuk-bentuk pengungkapan *tabzir* dalam al-Qur'an, baik term *tabzir* dengan ragam kata jadiannya maupun term lain yang sepadan dengan *tabzir*, atau tidak sepadan tetapi mengandung pada dirinya makna *tabzir*. Tahap atau langkah ini sangat penting untuk memasuki tahap berikutnya karena dengan memahami term-term itu akan diketahui hubungan antara term *tabzir* dengan term-term lainnya, sekaligus membuktikan bahwa

²⁰*Ibid*, hlm 43

²¹Sutrisno Hadi, *Metode Research*, PFP, (Yogyakarta: Andi Offset, 1990), hlm 42

tabzir adalah term yang berdimensi banyak dan merupakan sentral dari etik tercela menurut petunjuk al-Qur'an. Langkah kedua adalah membahas faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya *tabzir* pada diri manusia.

Langkah ketiga adalah membahas jenis-jenis *tabzir* dalam al Qur'an berikut karakteristiknya. Dalam bahasan ini akan ditemukan bahwa *tabzir* dalam al-Qur'an ternyata mempunyai makna yang bermacam-macam yang sekaligus menunjukkan jenis-jenis *tabzir* itu sendiri. Setiap jenis *tabzir* memiliki karakteristik sendiri. Hal lain yang terungkap dalam kajian ini adalah bahwa *tabzir* itu ternyata bertingkat-tingkat dari tingkatan yang paling rendah sampai ke tingkatan yang tertinggi. Langkah keempat adalah membahas akibat-akibat yang ditimbulkan oleh perbuatan *tabzir*, baik terhadap pelakunya sendiri maupun terhadap lingkungan sosialnya dan lingkungan alam secara keseluruhan.

Dalam tahapan ini akan dibahas bagaimana seharusnya sikap kita terhadap orang-orang *tabzir* menurut petunjuk al-Qur'an. Langkah kelima adalah mengemukakan kesimpulan dari seluruh bahasan sebelumnya dan sekaligus menjawab permasalahan pokok yang dikemukakan di atas. Di sini akan terjawablah bagaimana sesungguhnya konsep *tabzir* dalam al-Qur'an.

BAB II

BENTUK-BENTUK PENGUNGKAPAN *TABZIR* DALAM AL-QUR'AN

A. Makna dan Pengungkapan *Tabzir* dalam al-Qur'an

1. Makna *Tabzir*

Secara etimologis, kata *tabzir*, dalam bentuk *fiil madi* (بَذَرَ) dan *fiil mudari'* (يُبذِرُ) berarti suatu perbuatan yang bersifat pemborosan, sia-sia, tidak berguna, lawan kata dari *tabzir* yaitu kikir.¹ Dalam *Kamus al-Munawwir*, kata ini dijelaskan sebagai berikut: boros (تَبذِيرٌ) atau (الِإِسْرَافُ), dan pemboros (المُبَذِّرُ) atau (المُسْرِفُ).² Dalam *Kamus al-Munjid fi al-Lughah wal-A'lam*, kata ini dijelaskan sebagai berikut: boros (إِسْرَافًا), memboroskan/menghambur-hamburkan (بَذَرَ الْمَالِ).³ Kata "boros" dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* diartikan berlebih-lebihan dalam pemakaian uang, barang dan sebagainya.⁴

Dalam *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz Al-Qur'an al-Karim*, kata *tabzir* dapat dijumpai dalam surat al-Isra ayat 26-27, 29, dan al-Furqan ayat 67.⁵ Dalam ayat tersebut terdapat kata *al-mubazzirîn* yang secara etimologi berarti pemboros-pemboros, *al-basti* berarti terlalu mengulurkan (terlalu pemurah), *yusrifû* berarti berlebihan. Dengan kata lain, kata *tabzir*

¹Ibn Manzûr, *Lisân al-'Arab*, juz II, Dâr al-Fikr, Beirut, 1994, hlm. 648-651. Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, 1973), hlm. 59. Asad M. Alkalali, *Kamus Indonesia Arab*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), hlm. 354.

²Ahmad Warson Al-Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, (Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1997), hlm. 68.

³Louis Ma'luf, *al-Munjid fi al-Lughah wal-A'lam*, (Beirut Libanon: Dâr al-Masyriq, 1986), hlm. 30

⁴Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 164

⁵Muhammad Fuad Abdul Baqy, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz Al-Qur'an al-Karim*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1981), hlm. 116.

diartikan sebagai boros (تَبذِيرٌ). Dalam al-Qur'an makna *tabzir* dapat dijumpai dalam surat al-Isra ayat 26-27, 29 dan al-Furqan ayat 67.

Secara terminologi, menurut Ibnu Mas'ud, *tabzir* berarti membelanjakan harta bukan pada jalan yang benar. Hal yang sama dikatakan oleh Ibnu Abbas. Mujahid mengatakan, “seandainya seseorang membelanjakan semua hartanya dalam kebenaran, dia bukanlah termasuk orang yang boros. Seandainya seseorang membelanjakan satu *mud* bukan pada jalan yang benar, dia termasuk seorang pemboros. Qatadah mengatakan bahwa *tabzir* ialah membelanjakan harta di jalan maksiat kepada Allah Swt, pada jalan yang tidak benar, serta untuk kerusakan.⁶

Dalam *Tafsir al-Azhar*, bahwa menurut Imam Syafi'i, *mubazzir* ialah membelanjakan harta tidak pada jalannya, sedangkan menurut Imam Malik, *mubazzir* ialah mengambil harta dari jalannya yang pantas, tetapi mengeluarkannya dengan jalan yang tak pantas.⁷ Syekh al-Maraghi dengan singkat menyatakan, *at-tabzir* ialah menafkahkan harta tidak pada tempatnya.⁸

Menurut Ibn Kasir, dalam *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, setiap perbuatan yang berlebihan adalah cenderung pada perbuatan syetan karena itu dalam melakukan tindakan harus berada pada posisi di tengah-tengah. Sementara dalam perspektif Ahmad Mustafa Al-Maragi dalam *Tafsir al-Maragi* berpendapat bahwa pemborosan terhadap harta, berlebihan dalam hal-hal yang bersifat duniawi, dalam arti untuk kepentingan dunia adalah terlarang, berbeda halnya dalam urusan akhirat maka boleh saja orang berlebihan sepanjang tidak bertentangan dengan syari'at dan tidak merugikan pihak lain. Berbeda dengan pendapat di atas bahwa Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar* menganggap *tabzir* sebagai perbuatan yang menyalahi aturan, karena itu tidak boleh berlebihan dalam apa pun

⁶Ismâ'il ibn Katsîr al-Qurasyî al-Dimasyqî, *Tafsîr al-Qur'an al-Azîm.*, (Beirut: Dâr al-Ma'rîfah, 1978), Juz 15, hlm. 188.

⁷Hamka, *Tafsir Al Azhar*, (Jakarta: PT Pustaka Panji Mas, 1999), Juz XV, hlm. 48.

⁸Ahmad Mustafâ Al-Marâgî, *Tafsîr al-Marâgî*, (Mesir: Mustafa Al-Babi Al-Halabi, 1394 H/1974 M), Juz 19, hlm. 63.

termasuk dalam urusan ibadah kecuali cinta pada Tuhan. Jadi Hamka membedakan ketika berlebihan dalam cinta pada Tuhan. Dalam pandangan Hamka, *tabzir* itu sebagai perbuatan batil akan tetapi ada pengecualiannya yaitu berlebihan dalam *mahabbah*, cinta pada Tuhan itu boleh saja bahkan bagus karena cinta berlebihan pada Tuhan pada hakekatnya tidak berlebihan. Yang penting cintanya itu tulus dengan cara mengerjakan apa yang diperintahkan Tuhan dan menjauhi segala larangannya.

2. Pengungkapan Term *Tabzir* dalam al-Qur'an

Dalam al-Qur'an terdapat term *tabzir* yakni dalam surat Al-Baqarah: 61, 178, 190, Ali Imran: 112, An-Nisa: 171, al-Isra ayat 26-27, dan 29-30, QS. Al-Furqan: 67, Al-A'raf: 31, al-An'am: 141, Al-Maidah: 32, 72, 87, yaitu:

وَأْتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تَبْذُرْ تَبْذِيرًا إِنَّ الْمُبْذِرِينَ
كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيَاطِينِ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا (الإسراء: 26-27)

Artinya: Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan secara boros. Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya. (QS. al-Isra: 26-27).⁹

Ismâ'îl ibn Katsîr al-Qurasyî al-Dimasyqî dalam *Tafsîr al-Qur'an al-Azîm* menjelaskan ayat 26 dan 27 surat al-Isra secara jelas dan rinci dengan menegaskan bahwa setelah perintah untuk memberi nafkah, Allah melarang bersikap berlebih-lebihan dalam memberi nafkah (membelanjakan harta), tetapi yang dianjurkan ialah pertengahan. Seperti yang disebutkan oleh Allah Swt dalam ayat yang lain melalui firman-Nya:

⁹Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: Surya Cipta Aksara, 1993), hlm. 428.

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا (الفرقان):
(67)

Artinya: Dan orang-orang yang apabila membelanjakan, mereka tidak berlebihan, dan tidak kikir, dan adalah di tengah-tengah antara yang demikian. (QS. Al-Furqan: 67).

Menurut Ahmad Mustafâ Al-Marâgî bahwa Usman bin al-Aswad mengatakan: saya pernah berkeliling ke masjid-masjid di sekitar Ka'bah bersama Mujahid. Maka dia mengangkat kepalanya memandangi ke Abu Kubais (sebuah gunung di Makkah), lalu berkata: andaikata ada seorang lelaki menafkahkan harta sebesar gunung ini dalam ketaatan kepada Allah, tidaklah ia tergolong pemboros. Jadi kalau dia menafkahkan satu dirham dalam bermaksiat kepada Allah, maka dia memang tergolong pemboros.¹⁰

Menurut Hamka, orang yang bakhil akan tercela dalam pergaulan hidupnya, sebab dengan tidak disadarinya dia telah diperbudak oleh hartanya itu. Mau dia berputus-putus berkerat rotan dengan kaum keluarganya karena cintanya akan harta itu. Sedang orang yang ceroboh, boros dan mencurahkan harta seakan-akan tangan tidak berkunci, akhir kelak akan menyesal sendirinya bilamana harta benda itu telah punah dan licin tandas karena keluarnya tidak diperhitungkan.¹¹

Ibnu Mas'ud mengatakan bahwa istilah *tabzir* berarti membelanjakan harta bukan pada jalan yang benar. Hal yang sama dikatakan oleh Ibnu Abbas, Mujahid mengatakan, "Seandainya seseorang membelanjakan semua hartanya dalam kebenaran, dia bukanlah termasuk orang yang boros. Dan seandainya seseorang membelanjakan satu mud bukan pada jalan yang benar, dia termasuk seorang pemboros."¹²

¹⁰Ahmad Mustafâ Al-Marâgî, *Tafsîr al-Marâgî*, Juz XV, *op. cit.*, hlm. 68.

¹¹Hamka, *Tafsîr Al Azhar*, Juz XV, *op. cit.*, hlm. 51.

¹²Ismâ'îl ibn Katsîr al-Qurasyî al-Dimasyqî, *Tafsîr al-Qur'an al-Azîm*, Juz, 15, *op.cit.*, hlm. 188.

menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros". (QS. Al-Isra: 26). Maka lelaki itu berkata, "Wahai Rasulullah, apakah dianggap cukup bagiku bila aku menunaikan zakat kepada pesuruh ('amil) mu, dan aku terbebas dari zakat di hadapan Allah dan Rasul-Nya sesudah itu?" Rasulullah Saw. menjawab: Ya. Apabila kamu menunaikan zakatmu kepada pesuruhku, maka sesungguhnya kamu telah terbebas dan kewajiban zakat dan kamu mendapatkan pahalanya. Dan sesungguhnya yang berdosa itu adalah orang yang menyelewengkan harta zakat. (HR. Ahmad).

Firman Allah Swt:

إِنَّ الْمُبَدِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيَاطِينِ (الإسراء: 27)

Artinya: Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara setan. (Al-Isra: 27).

Saudara setan dalam pemborosan selalu melakukan tindakan bodoh, dan tidak taat kepada Allah serta berbuat maksiat kepada-Nya.¹⁴

Dalam firman selanjutnya disebutkan:

وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا (الإسراء: 27)

Artinya: dan setan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya. (Al-Isra: 27).¹⁵

Dikatakan demikian karena dia ingkar kepada nikmat yang telah diberikan Allah kepadanya dan tidak mau mengerjakan amal ketaatan kepada-Nya, bahkan membalasnya dengan perbuatan durhaka dan melanggar perintah-Nya. Firman Allah Swt.:

وَإِمَّا تُعْرِضَنَّ عَنْهُمْ ابْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِّن رَّبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَّهُمْ قَوْلًا مَّيْسُورًا
(الإسراء: 28)

¹⁴Ismâ'il ibn Katsîr al-Qurasyî al-Dimasyqî, *Tafsîr al-Qur'an al-Azîm* Juz, 15, *op. cit.*, hlm. 189.

¹⁵Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, *op. cit.*, hlm. 428.

Artinya: Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang pantas. (QS. Al-Isra: 28).

Dengan kata lain, apabila ada yang meminta kepadamu dari kalangan kaum kerabatmu dan orang-orang yang Kami anjurkan kamu agar memberi mereka, sedangkan kamu dalam keadaan tidak mempunyai sesuatu pun yang kamu berikan kepada mereka, lalu kamu berpaling dari mereka karenanya.

فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا مَّيْسُورًا (الإسراء: 28)

Artinya: maka katakanlah kepada mereka ucapan yang pantas. (Al-Isra: 28).

Maksudnya, berkatalah kepada mereka dengan kata-kata yang lemah lembut dan ramah; serta janjikanlah kepada mereka bahwa apabila kamu mendapat rezeki dari Allah, maka kamu akan menghubungi mereka. Demikianlah menurut tafsir yang dikemukakan oleh Mujahid, Ikrimah, Sa'id ibnu Jubair, Al-Hasan, Qatadah, dan lain-lainnya yang bukan hanya seorang sehubungan dengan makna firman-Nya:

فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا مَّيْسُورًا (الإسراء: 28)

Artinya: maka katakanlah kepada mereka ucapan yang pantas. (QS. Al-Isra: 28).

Bahwa yang dimaksud dengan *qaulan maisuran* ialah perkataan yang mengandung janji dan harapan.¹⁶

Al-Isra, ayat 29-30

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ فَتَقْعُدَ

¹⁶Ismâ'il ibn Katsîr al-Qurasyî al-Dimasyqî, *Tafsîr al-Qur'an al-Azîm*, Juz, 15, *op.cit.*, hlm. 190.

مَلُومًا مَّحْسُورًا إِنَّ رَبَّكَ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَن يَشَاءُ وَيَقْدِرُ إِنَّهُ كَانَ
بِعِبَادِهِ خَبِيرًا بَصِيرًا (الإسراء: 29-30)

Artinya: Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal. Sesungguhnya Tuhanmu melapangkan rezeki kepada siapa yang Dia kehendaki dan menyempitkannya, sesungguhnya Dia Maha Mengetahui lagi Maha Melihat akan hamba-hamba-Nya.

Menurut Mahmud Yunus surat al-Israa ayat 29 – 30 menjelaskan tentang perilaku manusia yang buruk yaitu boros dan juga kikir. Sedangkan sikap manusia yang baik dalam membelanjakan hartanya berada pada posisi tengah-tengah yaitu tidak terlalu boros juga tidak terlalu kikir. Sikap tengah-tengah ini mengambil posisi yang wajar dan normal serta mampu menempatkan hartanya sesuai dengan situasi dan kondisi.¹⁷

Allah Swt, memerintahkan (kepada hamba-hamba-Nya) agar bersikap ekonomis dalam kehidupan, dan mencela sifat kikir; serta dalam waktu yang sama melarang sifat berlebihan.

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ (الإسراء: 29)

Artinya: Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu. (Al-Isra: 29).¹⁸

Dengan kata lain, janganlah kamu menjadi orang kikir dan selalu menolak orang yang meminta serta tidak pernah sekalipun memberikan sesuatu kepada seseorang. Orang-orang Yahudi, semoga laknat Allah menimpa mereka, mengatakan bahwa tangan Allah terbelenggu. Maksud mereka ialah Allah bersifat kikir, padahal kenyataannya Allah Maha Tinggi lagi Mahasuci, Maha Mulia dan Maha Pemberi.

405 ¹⁷Mahmud Yunus, *Tafsir Qur'an Karim*, (Jakarta: PT Hidayat Karya Agung, 1978), hlm.

¹⁸Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, *op. cit*, hlm. 428.

Firman Allah Swt.:

وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ (الإسراء: 29)

Artinya: dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya. (Al-Isra: 29)

Artinya janganlah kamu berlebihan dalam membelanjakan hartamu dengan cara memberi di luar kemampuanmu dan mengeluarkan biaya lebih dari pemasukanmu.¹⁹

B. Term-Term yang Menunjuk *Tabzir*

Pada bagian ini dijelaskan bahwa selain *tabzir*, ada ayat yang juga memiliki makna yang sama yaitu: term *sarafun*, terulang sebanyak tiga kali dalam al-Qur'an surat Al-Furqan: 67, Al-A'raf: 31, dan al-An'am: 141. Term ini menjelaskan arti yang menunjuk pada orang kaya yang karena kekayaannya ia makan, minum secara berlebihan, demikian pula berpakaian yang berlebihan sehingga menimbulkan iri hati orang yang melihatnya. Term ini bertalian dengan orang yang sebetulnya kesukaan dalam makan adalah makanan yang harganya murah tapi karena tidak bisa menempatkan harta secara proposional, ia membeli makanan yang harganya mahal namun tidak menikmatinya. Sesungguhnya ia lebih menikmati jika makan dengan harga yang murah karena memang kebiasaannya pun memakan makanan yang murah. Hanya karena ingin mengangkat gengsinya maka ia makan dengan menghamburkan uang. Demikian pula dalam berpakaian agar dipuji orang maka ia membeli pakaian yang mahal padahal kebiasannya pakaian yang murah dan terasa lebih pantas. Pakaian mahal yang dipakainya terbilang nora dan berlebihan, namun karena gengsi tadi maka ia memakainya.

Ayat-ayatnya adalah:

¹⁹Ismâ'il ibn Katsîr al-Qurasyî al-Dimasyqî, *Tafsîr al-Qur'an al-Azîm*, Juz. 15, *op.cit.*, hlm. 192.

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا (الفرقان: 67)

Artinya: Dan orang-orang yang apabila membelanjakan, mereka tidak berlebihan, dan tidak kikir, dan adalah di tengah-tengah antara yang demikian. (QS. Al-Furqan: 67).²⁰

Ahmad Mustafâ Al-Marâgî, dalam *Tafsîr al-Marâgî* menjelaskan surat al-Furqan ayat 67, bahwa orang-orang yang tidak berlaku *mubadzir* di dalam mengeluarkan nafkah, maka tidak mengeluarkannya lebih dari kebutuhan, tidak pula kikir terhadap din mereka dan keluarga mereka, sehingga mengabaikan kewajiban terhadap mereka, tetapi mereka mengeluarkannya secara adil dan pertengahan, dan sebaik-baik perkara adalah yang paling pertengahan.

Yazid bin Abu Habib mengatakan, mereka adalah para sahabat Muhammad saw. yang tidak memakan makanan untuk bersenang-senang dan berenak-enakan, tidak pula mengenakan pakaian untuk keindahan, tetapi mereka makan untuk menutupi kelaparan dan menguatkan mereka dalam beribadah kepada Tuhan, serta mengenakan pakaian untuk menutupi aurat dan melindungi mereka dari panas serta dingin. Abdul al-Malik bin Marwan bertanya kepada Umar bin Abdul al Aziz ketika mengawinkan putrinya, Fatimah, kepadanya, "Apa nafkahmu?" Umar menjawab, "Kebaikan di antara dua keburukan." Kemudian membaca ayat ini. Umar berkata pula kepada putranya, Ashim, "Wahai anakku, makanlah setengah perutmu, dan janganlah kamu membuang pakaianmu sebelum ia buruk, jangan pula kamu termasuk suatu kaum yang menjadikan rezeki, Allah di dalam perut mereka sendiri dan di punggung mereka."²¹

²⁰Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, op. cit, hlm. 568.

²¹Ahmad Mustafâ Al-Marâgî, *Tafsîr al-Marâgî*, op. cit, Juz 19, hlm. 63 - 64

يَا بَنِي آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ (الأعراف: 31)

Artinya: Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap mesjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan (QS. Al-A'raf: 31).²²

T.M.Hasbi Ash Shiddiqy dalam *Tafsir al Qur'an al Majid an Nur* menjelaskan surat al-A'raf ayat 31 dengan menyatakan bahwa Allah menyukai keseimbangan dalam hidup hambanya. Termasuk dalam berbakti kepada-Nya Allah menghendaki keseimbangan. Allah tidak menyuruh hamba-Nya beribadah dengan melupakan hak-hak keluarga dan masyarakat. Tapi Allah menghendaki agar menunaikan kewajiban dan hak sesuai dengan kemampuan masing-masing.²³

وَهُوَ الَّذِي أَنْشَأَ جَنَّاتٍ مَّعْرُوشَاتٍ وَغَيْرَ مَعْرُوشَاتٍ وَالنَّخْلَ وَالزَّرْعَ مُخْتَلِفًا أَكْلُهُ وَالزَّيْتُونَ وَالرُّمَّانَ مُتَشَابِهًا وَغَيْرَ مُتَشَابِهٍ كُلُوا مِنْ ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَآتُوا حَقَّهُ يَوْمَ حَصَادِهِ وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ (الأنعام: 141)

Artinya: Dan Dialah yang menjadikan kebun-kebon yang berjunjung dan yang tidak berjunjung, pohon korma, tanam-tanaman yang bermacam-macam buahnya, zaitun dan delima yang serupa dan tidak sama. Makanlah dari buahnya bila dia berbuah, dan tunaikanlah haknya di hari memetik hasilnya; dan janganlah kamu berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan (QS. al-An'am: 141).²⁴

Hamka dalam *Tafsir Al Azhar* menjelaskan Surat al-An'am ayat 141 sebagai berikut: sengaja kita pertalikan dengan ayat ini Surat Al A'raf,

²²Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, op. cit, hlm. 225

²³T.M.Hasbi Ash Shiddiqy, *Tafsir al Qur'an al Majid an Nur*, Juz 2, (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 1995), hlm. 1337.

²⁴Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, op. cit, hlm. 212.

karena kita mengalami bagaimana borosnya orang sehabis mengetam. Sebelum musim menuai atau "panen" kelihatan betapa susahny hidup orang kampung, terutama yang menggantungkan kepentingan-kepentingan hidup sehari-hari kepada hasil kebun, sawah atau ladangnya. Kemudian setelah pulang padi, mereka tidak dapat mengendalikan diri lagi. Sebentar-sebentar bertanak, sebentar-sebentar makan. Sedang beras, mereka jual-jual dengan tidak mengingat kesusahan di belakang hari, segalanya hendak mereka beli, sehingga kadang-kadang mereka lupa memperhitungkan persediaan untuk jangan sampai kekurangan makanan sampai musim menyabit tahun depan.²⁵

²⁵Hamka, *Tafsir Al Azhar*, Juz. VIII, *op. cit.*, hlm. 96.

BAB III

SEBAB-SEBAB TERJADINYA *TABZIR*

DALAM AL-QUR'AN

A. Faktor Intern

Yang dimaksud dengan faktor internal di sini ialah adanya sifat-sifat negatif pada diri manusia, sekaligus merupakan kelemahan-kelemahannya, yang menyebabkan ia hanyut dalam *tabzir*. Faktor internal ini melekat pada diri manusia, artinya faktor ini muncul dalam diri manusia dan sebagai akibat dari manusia itu sendiri. Faktor ini terkadang sulit dideteksi karena menyangkut kelemahan, kekurangan dan kebodohan orang itu sendiri.

Manusia bersikap *tabzir* dapat disebabkan karena ia tidak mengetahui kekurangan dan kelemahannya. Ketidaktahuan itu bisa terjadi karena ketidaksengajaan atau ketidaksadaran, dan bisa pula karena sebaliknya. Yang dimaksud dengan ketidaksengajaan atau ketidaksadaran adalah tidak adanya faktor-faktor yang memungkinkan seseorang mengetahui kelemahan dan kekurangannya. Misalnya, karena hidup dalam masyarakat terpencil dan masih sangat bersahaja sehingga dakwah tidak menyentuh mereka. Sifat-sifat itu adalah sebagai berikut:

(1) Tawaddhu yang berlebihan

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغَيِّرُ مَا بَقِيَهُ حَتَّىٰ يَغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ
سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّن دُونِهِ مِن وَالٍ (الرعد: 11)

Artinya: Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia. (Q.S. Ar-Ra'd: 11)

Sebagian orang ada yang bersikap tawadhu' secara berlebihan sampai tidak mau memakai pakaian yang bagus, tidak mau memberikan sumbang saran kepada orang lain tentang suatu persoalan, tidak mau memelopori penyelesaian suatu masalah, atau tidak mau menerima satu amanah pun. Kadang, kalau sikap di atas dilihat oleh orang yang tidak mengerti hakikat suatu amal, ditambah bisikan setan dan sokongan hawa nafsu, semua sikap di atas dianggap muncul dari ketidakmampuan mereka. Jika bukan karena itu, niscaya mereka tidak akan melakukannya. Demikian bisikan dan sokongan hawa nafsu yang terus membayangi dan menguasai orang yang melihatnya, sampai akhirnya ia memandang hina orang lain yang melakukan perbuatan itu, dan merasa bangga akan dirinya sendiri. Tidak hanya sampai di situ, bahkan pada setiap kesempatan ia ingin menampakkan kebanggaan atas dirinya itu.¹

Al-Quran dan Al-Sunnah mencoba memalingkan penyebab munculnya sifat *tabzir* dengan *tahadduts bi al-ni'mah* (menceritakan nikmat Allah). Allah Swt. berfirman, Dan adapun terhadap nikmat Tuhanmu, maka ceritakanlah (QS Al-Dhuha [93]: 11). Rasulullah Saw. bersabda, "Sesungguhnya Allah itu indah dan menyukai keindahan" (HR Muslim); "Dan jadikanlah kami orang-orang yang mensyukuri nikmat-Mu, menyanjung-Mu dengan nikmat itu, dapat menerimanya, dan sempurnakanlah nikmat itu bagi kami" (HR Ibn Katsir). Malik bin Nadhlah Al-Jasyami berkata, "Aku mengunjungi Nabi Saw dengan pakaian jelek. Nabi Saw. bertanya, "Apakah kau memiliki harta?" Aku menjawab, "Ya." Nabi Saw. bertanya, "Apa jenisnya?" Aku menjawab, "Allah telah menganugerahiku unta, kambing, kuda, dan hamba sahaya." Nabi Saw. berkata, "Jika Allah menganugerahimu harta, tunjukkanlah bekas nikmat dan kemurahan Allah pada dirimu" (HR Abu Dawud). Para salaf shalih memahami *tahadduts bi al-ni'mah* dan mereka berupaya menunjukkan segala kenikmatan yang diberikan Allah kepada mereka serta mengingatkan orang-orang yang mengabaikannya. Hasan bin AK r.a.

¹Sayyid Muhammad Nuh, *op. cit*, hlm. 55

berkata, "Jika engkau mendapatkan kebaikan atau melakukan kebaikan, ceritakanlah kepada teman-temanmu yang tepercaya." Bakr bin Abdillah Al-Mazim berkata, "Barang siapa dikaruniai kebaikan tetapi tidak tampak bekasnya pada dirinya, ia dinamakan pengurang dan penyia-nyia nikmat Allah" (Al-Qurthubi dalam Al-Jdmi' li Ahfedm AI-Qur'dn),

(2). Kerancuan Standar Kemuliaan dalam Masyarakat

وَقَالُوا نَحْنُ أَكْثَرُ أَمْوَالًا وَأَوْلَادًا وَمَا نَحْنُ بِمُعَذَّبِينَ {35} قُلْ إِنَّ رَبِّي
يَسْطُرُ الرَّزْقَ لِمَن يَشَاءُ وَيَقْدِرُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ
{36} وَمَا أَمْوَالُكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُمْ بِالَّتِي تُقَرِّبُكُمْ عِنْدَنَا زُلْفَىٰ إِلَّا مَن
آمَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا فَأُولَٰئِكَ لَهُمْ جَزَاءُ الضَّعْفِ بِمَا عَمِلُوا وَهُمْ فِي
الْغُرُفَاتِ آمِنُونَ {37}

Artinya: Dan mereka berkata: "Kami lebih banyak mempunyai harta dan anak-anak dan kami sekali-kali tidak akan diazab. Katakanlah: "Sesungguhnya Tuhanku melapangkan rezki bagi siapa yang dikehendaki-Nya dan menyempitkan. Akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui". Dan sekali-kali bukanlah harta dan bukan anak-anak kamu yang mendekatkan kamu kepada Kami sedikit pun; tetapi orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal .

Kebodohan masyarakat telah sampai pada penentuan standar kemuliaan di kalangan mereka. Sebagian, ada yang memuliakan dan mengutamakan orang-orang kaya secara berlebihan seakan-akan menuhankannya, sekalipun mereka berbuat maksiat dan jauh dari aturan Allah Swt. Pada saat yang sama, mereka menganggap hina orang-orang yang menderita dan miskin, sekalipun mereka taat beragama. Barang siapa hidup pada zaman seperti ini, niscaya akan terpengaruh, kecuali orang yang mendapatkan rahmat-Nya. Pengaruh tersebut kemudian mewujudkan dalam sikap menyepelkan orang lain dan merasa diri lebih daripada mereka. Al-Qur'an dan Al-Sunnah telah

mengingatkan kerancuan standar kemuliaan dalam masyarakat dengan cara menolak standar tersebut dan menggantikannya dengan standar yang benar.² Allah Swt. berfirman, Apakah mereka mengira bahwa harta dan anak-anak yang Kami berikan kepada mereka itu (berarti) Kami menyegerakan memberikan kebaikan-kebaikan kepada mereka? Tidak, sebenarnya mereka tidak sadar (QS Al-Mu'minin [23]: 55-56). Dalam ayat lain, Allah berfirman, Mereka berkata, "Kami lebih banyak mempunyai harta dan anak-anak dan kami tidak akan diazab." Katakanlah, "Sesungguhnya Tuhanku melapangkan rezeki bagi siapa yang dikehendaki-Nya dan menyempitkan pula, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui." Dan sekali-kali bukan harta dan anak-anak kamu yang mendekatkanmu kepada Kami sedikit pun; tetapi orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, mereka itulah yang mendapatkan balasan .yang berlipat ganda disebabkan apa yang telah mereka kerjakan; dan mereka aman sentosa di tempat-tempat yang tinggi (QS Saba' [34]: 35-37).

Ketika lewat di hadapan Nabi Saw., seorang laki-laki bertanya kepada para sahabatnya, "Apa pendapatmu mengenai laki-laki ini?" Mereka menjawab, "Sesuai dengan pendapatmu, laki-laki tersebut adalah orang mulia dan merdeka. Jika dia melamar, akan diterima lamarannya. Jika dia meminta bantuan, akan diberikan bantuan untuknya. Jika dia berkata, perkataannya akan didengar." Nabi Saw terdiam. Kemudian, lewat seorang laki-laki lain di hadapannya, lalu beliau bertanya, "Apa pendapat kalian mengenai laki-laki ini?" Mereka menjawab, "Demi Allah ya Rasulullah, dia adalah laki-laki miskin, sekalipun merdeka. Jika dia melamar, lamarannya akan ditolak. Jika dia minta bantuan, tidak akan dibantu. Jika dia berkata, perkataannya tidak akan didengar." Nabi Saw. terus berkata, "Lelaki ini lebih baik daripada seisi bumi karena ia termasuk orang yang tidak berlebihan" (HR IbnMajah).

²*Ibid*, hlm. 56

(3). Membanding-bandingkan Nikmat dan Melupakan Pemberinya³

وَاضْرِبْ لَهُم مَّثَلًا رَّجُلَيْنِ جَعَلْنَا لِأَحَدِهِمَا جَنَّتَيْنِ مِنْ أَعْنَابٍ وَحَفَفْنَاهُمَا
بِنَخْلٍ وَجَعَلْنَا بَيْنَهُمَا زُرْعًا {32} كَلَّتَا الْجَنَّتَيْنِ آتَتْ أُكُلَهَا وَلَمْ تَظْلِمْ
مِنْهُ شَيْئًا وَفَجَّرْنَا خِلَالَهُمَا نَهْرًا {33} وَكَانَ لَهُ ثَمْرٌ فَقَالَ لِصَاحِبِهِ
وَهُوَ يُجَاوِرُهُ أَنَا أَكْثَرُ مِنْكَ مَالًا وَأَعَزُّ نَفْرًا {34}

Artinya: Dan berikanlah kepada mereka sebuah perumpamaan dua orang laki-laki, Kami jadikan bagi seorang di antara keduanya dua buah kebun anggur dan kami kelilingi kedua kebun itu dengan pohon-pohon korma dan di antara kedua kebun itu Kami buatkan ladang. Kedua buah kebun itu menghasilkan buahnya, dan kebun itu tiada kurang buahnya sedikit pun, dan Kami alirkan sungai di celah-celah kedua kebun itu, dan dia mempunyai kekayaan besar, maka ia berkata kepada kawannya ketika bercakap-cakap dengan dia: "Hartaku lebih banyak dari pada hartamu dan pengikut-pengikutku lebih kuat"

Di antara manusia ada yang diberi nikmat khusus yang tidak diberikan kepada orang lain, seperti kesehatan, anak-istri, harta, pangkat dan kedudukan, ilmu, kepiawaian dalam bertutur kata dan menulis, karisma, serta banyak kawan dan pengikut. Akibat pengaruh kenikmatan tersebut, sering kali ia lupa kepada Pemberi nikmat itu (Allah), dan mulai membanding-bandingkan antara kenikmatan yang diterimanya dan kenikmatan orang lain. Ia melihat orang lain berada di bawahnya, kemudian menyepelkan dan menghinakan mereka, hingga akhirnya terjerumus ke dalam tindakan yang melampaui batas.

Al-Qur'an mengingatkan hal ini dengan menceritakan kisah dua orang pemilik kebun. Allah Swt. berfirman, Dan berikanlah kepada mereka sebuah perumpamaan dua orang laki-laki. Kami jadikan bagi salah seorangnya dua buah kebun anggur dan Kami kelilingi kedua kebun itu dengan pohon-pohon kurma dan di antara

³Khalid Ibn Ibrahim as-Shaq'aby, *Ujub*, terj. Rusydi Helmi, (Bogor: Penebar Salam, 2002), hlm. 55-58

kedua kebun itu Kami buat ladang. Kedua kebun itu menghasilkan buahnya dan kedua kebun itu tidak kurang buahnya sedikitpun, dan Kami alirkan di antara kedua kebun itu sungai.⁴ Dan dia mempunyai kekayaan besar dan berkata kepada kawannya ketika bercakap-cakap dengannya, "Hartaku lebih banyak daripada hartamu dan pengikut-pengikutku lebih kuat" (QS Al-Kahfi [18]: 32-34).

(4). Menduga Kenikmatan yang Dimilikinya Akan Kekal

وَدَخَلَ جَنَّتَهُ وَهُوَ ظَالِمٌ لِّنَفْسِهِ قَالَ مَا أَظُنُّ أَن تَبِيدَ هَذِهِ أَبَدًا {35}
 وَمَا أَظُنُّ السَّاعَةَ قَائِمَةً وَلَئِن رُّدِدْتُ إِلَىٰ رَبِّي لَأَجِدَنَّ خَيْرًا مِّنْهَا مُنْقَلَبًا
 {36}

Artinya: Dan dia memasuki kebunnya sedang dia zalim terhadap dirinya sendiri; ia berkata: "Aku kira kebun ini tidak akan binasa selama-lamanya, dan aku tidak mengira hari kiamat itu akan datang, dan jika sekiranya aku kembalikan kepada Tuhanku, pasti aku akan mendapat tempat kembali yang lebih baik dari pada kebun-kebun itu".

Sebagian orang kadang-kadang dianugerahi kenikmatan dunia. Karena pengaruh kenikmatan tersebut, ia menduga akan kekal dan tidak akan lenyap. Dugaan itu akhirnya sampai pada kesombongan dengan melakukan serangkaian *tabzir* atau merasa lebih daripada hamba-hamba Allah Swt. yang lain, seperti yang diucapkan oleh pemilik kebun pada ayat di atas, "Aku kira kebun ini tidak akan binasa selama-lamanya dan aku mengira hari kiamat itu tidak akan terjadi. Jika sekiranya aku dikembalikan kepada Tuhanku, aku akan mendapatkan tempat kembali yang lebih baik daripada kebun-kebun itu" (QS Al-Kahfi [18]: 35-36).⁵

⁴Uwes al-Qorni, *Penyakit Hati*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 54-56

⁵*Ibid*, hlm. 57.

Dalam ayat lain, Allah Swt. berfirman tentang orang yang *tabzir* karena menduga kekekalan nikmat dunia, Dan jika Kami merasakan kepadanya suatu rahmat dari Kami sesudah ia ditimpa kesusahan, pastilah ia berkata, "ini adalah hakku dan aku tidak yakin bahwa akhirat itu akan datang. Jika aku dikembalikan kepada Tuhanku, sesungguhnya aku akan mendapatkan kebaikan di sisi Tuhanku." Maka Kami benar-benar akan memberitakan kepada orang-orang kafir apa yang telah mereka kerjakan dan Kami akan rasakan kepada mereka azab yang keras (QS Fushshilat [41]: 50).

(5). Mengabaikan Dampak Negatif Sifat *Tabzir*

فِي قُلُوبِهِمْ مَّرَضٌ فَزَادَهُمُ اللَّهُ مَرَضًا وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ بِمَا كَانُوا يَكْذِبُونَ
 {10}

Artinya: Dalam hati mereka ada penyakit, lalu ditambah Allah penyakitnya; dan bagi mereka siksa yang pedih, disebabkan mereka berdusta.

Kadang, yang menjadi penyebab *tabzir* adalah mengabaikan dampak negatif perilaku *tabzir* tanpa alasan yang benar. Barang siapa mengabaikannya, dengan alasan apa pun, ia akan terjangkiti penyakit itu. Sifat itu akan bersemayam dalam jiwa, tetapi ia tidak akan merasakannya kecuali setelah sekian lama dan telah membutuhkan pengobatan.⁶

B. Faktor Ekstern

⁶Sayyid Muhammad Nuh, *op. cit*, hlm. 61.

Faktor eksternal yang dimaksud sebagai penyebab *tabzir*, umumnya, dapat dikategorikan sebagai faktor lingkungan, khususnya lingkungan manusia (*human environment*).

Tidak dapat disangkal bahwa faktor lingkungan sangat besar, bahkan dominan, pengaruhnya dalam menentukan sikap dan perilaku seseorang. Dalam hal ini, al-Qur'an menginformasikan bahwa alasan orang-orang *tabzir* menolak seruan beriman dari para rasul, antara lain, adalah karena mereka tetap teguh berpegang pada tradisi dan kepercayaan nenek moyang mereka secara membabi buta.

وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا أَلْفَيْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا أَوَّلُو
كَانَ آبَاؤُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُونَ {170}

Artinya: Dan apabila dikatakan kepada mereka: "ikutilah apa yang telah diturunkan oleh Allah', mereka menjawab: "(tidak) tetapi kami hanya mengikuti apa yang telah kami dapati dari nenek moyang kami" kendatipun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui sesuatu pun dan tidak mendapat hidayat (QS. al-Baqarah/: 170).

Ayat ini menjelaskan bahwa faktor lingkungan, khususnya keluarga, bertemu dengan watak taklid, ternyata membuahkan *tabzir* dan menolak kebenaran. Sikap *tabzir* ini akan menjadi kuat dalam hal-hal yang menyangkut masalah tradisi, adat istiadat, keyakinan, dan semacamnya, di mana akal tidak mempunyai peranan berarti di dalamnya. Hal seperti ini yang dikritik al-Qur'an baik langsung maupun tidak langsung. Al-Qur'an mendorong pemakaian akal dalam hal keyakinan dan mencela habis-habisan sikap taklid yang berlebihan terhadap keyakinan nenek moyang atau mereka yang dianggap memiliki otoritas. Dalam ayat tersebut, terdapat pernyataan: "kendatipun nenek moyang mereka tidak mengakali (tidak memahami dengan akal) sesuatu pun" (*la ya'qilun shay'an*). Pernyataan serupa muncul dengan kalimat *la ya'lamun shay'an* (tidak mengetahui sesuatu pun) dalam QS al-Ma'idah/5:104. Hal ini

menunjukkan bahwa dalam masalah akidah pun, akal tetap harus diberi peranan, khususnya dalam menganalisis kebenaran akidah yang dianut.

Untuk keluar dari tradisi nenek moyang (lingkungan keluarga dan masyarakat), sesungguhnya, bukanlah sesuatu yang mudah. Diperlukan perjuangan besar untuk itu, seperti yang dicontohkan oleh Nabi Ibrahim AS. Ibrahim yang lahir dan tumbuh di tengah lingkungan yang kafir lagi musyrik, berhasil mendobrak tradisi dan keyakinan yang mengungkungnya. Ia lalu mendirikan agama baru dengan dasar akidah yang sama sekali paradoksal dengan akidah yang dianut oleh keluarga dan masyarakatnya. Ia menjadi pembaharu dalam bidang agama dan kemasyarakatan. Dialah pendiri agama monoteisme dalam arti yang sesungguhnya. Ibrahim sendiri, secara tidak langsung, mengajarkan bahwa untuk sampai pada akidah yang benar, akal yang jernih harus dipekerjakan. Berpikir logis dengan metode dialektis dan induktif, justru telah dicontohkan oleh Ibrahim ketika ia mencari Tuhannya. Mula-mula, ia mengamati satu demi satu fenomena-fenomena dan realitas-realitas yang ada di alam raya: bulan, bintang, dan matahari, untuk kemudian dianalisis dengan rasionya melalui pertanyaan-pertanyaan kritis yang dijawabnya sendiri. Dari hasil penyelidikannya itu, ia sampai pada suatu kesimpulan bahwa segala sesuatu yang ada di alam ini, sesungguhnya, tidak mempunyai hakikat, tidak bersifat tetap dan abadi (dilambangkan dengan ungkapan: "aku tidak menyukai sesuatu yang *'afil*, yang tenggelam, yang menghilang"). Oleh karena itu, di balik dari semua fenomena dan realitas ini, pasti ada wujud mutlak yang memiliki sifat-sifat kesempurnaan dan keabadian, yang menjadi sumber dari segala yang *maujud* ini, itulah Allah Swt.

Metode dialektis adalah suatu metode pemikiran yang menggunakan cara pertanyaan-pertanyaan dan kritikan-kritikan sebanyak-banyaknya serta sedetail-detailnya terhadap suatu pendapat, pendirian, atau problem guna memperoleh jawaban yang paling tepat dan benar. Metode induktif adalah cara penganalisisan ilmiah yang bergerak dari hal-

hal atau satuan-satuan yang bersifat khusus (individual) untuk sampai pada kesimpulan yang bersifat umum (universal).

Lahir dari seorang ibu dan ayah yang bukan Muslim (kafir) atau tumbuh dan hidup dalam lingkungan keluarga non mukmin, memang sesuatu yang bersifat pemberian dan harus diterima apa adanya karena berada di luar kehendak manusia. Demikian pula sebaliknya, seorang yang lahir dari rahim ibu yang mukmin kemudian tumbuh dalam keluarga mukmin, justru merupakan hidayah tersendiri yang berada di luar ikhtiar manusia.

Walaupun demikian, tidak berarti bahwa tradisi dan keyakinan yang diwarisi dari keluarga dan lingkungan tidak dapat diubah. Perubahan sikap *tabzir* menjadi imbang (*balance*) dapat saja terjadi melalui cara-cara dan sistem tertentu, seperti pendidikan, dakwah, inisiatif sendiri dari seseorang yang ingin mencari kebenaran sejati, dan sebagainya. Perubahan sikap dari *tabzir* menjadi imbang (*balance*) yang dimaksud dapat terjadi secara timbal balik, yakni dari keadaan *tabzir* menjadi di tengah-tengah.

B. Metode Menanggulangi Perilaku *Tabzir*

Islam melarang pemborosan dan hidup terlampau mengikuti hawa nafsu duniawi, meskipun kenikmatan diperoleh didapat secara sah berdasarkan hukum.⁷ Berdasarkan apa yang telah dibahas, di dalam Islam terdapat dua macam pembatasan dalam menggunakan harta guna menanggulangi perilaku *tabzir*:

1. Batasan dalam segi kualitas.
2. Batasan dalam segi kuantitas.
 - 1.1. Batasan dalam segi kualitas

Hal ini berkaitan dengan larangan membelanjakan harta untuk mendapatkan barang yang memabukkan dan menimbulkan

⁷Muhammad Nejatullah Siddiqi, *Kegiatan Ekonomi dalam Islam*, Terj. Anas Sidiq, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 22.

kerusakan pada tubuh dan akal, seperti minuman keras dan narkoba, juga larangan mengoleksi patung atau mengumpulkan modal untuk berjudi. Pembelanjaan harta untuk mendapatkan barang-barang dan hiburan seperti ini hukumnya haram dan dilarang walaupun dalam jumlah kecil dan pembelinya adalah seorang yang kaya raya.

Ibnu Katsir telah menukil beberapa pendapat ulama dalam menafsirkan ayat "janganlah kamu menghamburkan harta secara boros". Ia mengatakan bahwa Ibnu Mas'ud berkata, "*Tabzir* atau boros ialah membelanjakan harta bukan untuk kebenaran." Demikian pula kata Ibnu Abbas, sedangkan Mujahid berkata, "Jika manusia membelanjakan semua hartanya untuk kebenaran, maka hal itu bukanlah tindakan boros, tetapi jika ia membelanjakannya bukan untuk kebenaran meskipun hanya satu mud maka ia adalah pemboros." Qatadah berkata, "Boros atau *tabzir* ialah membelanjakan harta untuk maksiat kepada Allah, bukan di jalan yang benar."⁸

2.1. Batasan dari Segi Kuantitas

Pembatasan yang lain adalah dalam segi kuantitas bahwa manusia tidak boleh terjerumus dalam kondisi "besar pasak daripada tiang", yaitu pemasukan lebih kecil daripada pengeluaran, apalagi untuk hal-hal yang tidak mendesak. Biasanya, untuk memenuhi keinginannya, seseorang berhutang kepada orang lain, padahal Nabi memohon kepada Allah dengan sangat agar ia dijauhkan dari utang. Orang yang suka berhutang adalah tipe manusia yang berakhlak buruk. Sebab, seperti kata Nabi, "Seseorang jika berhutang ia akan bohong dalam berkata dan ingkar jika ia berjanji."⁹

⁸Ismâ'îl ibn Katsîr al-Qurasyî al-Dimasyqî, *Tafsîr al-Qur'an al-Azîm.*, (Beirut: Dâr al-Ma'rîfah, 1978), Juz.3, hlm. 36

⁹Yusuf Qardhawi, *Norma dan Etika Ekonomi Islam*, Terj. Zaenal Arifin dan Dahlia Husin, (Jakarta: Gema Insani Press, 1977), hlm. 158 – 160.

Di samping itu, Al-Qur'an menggolongkan orang yang hidup sederhana dalam kelas *ibadurrahman* yang mendapatkan ganjaran surga karena kesabarannya. "Dan orang-orang yang jika membelanjakan harta, mereka tidak berlebih-lebihan dan tidak (pula) kikir dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian."¹⁰

Allah berfirman: "Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal."¹¹

Allah berfirman: "Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan."¹²

¹⁰QS. al-Furqan: 67.

¹¹QS. al-Isra': 29.

¹²QS al-A'raf: 31.

BAB IV

AKIBAT DAN SIKAP PERILAKU *TABZIR*

A. Akibat *Tabzir* dalam al-Qur'an

Boros mempunyai beberapa akibat sebagai berikut:

1. Rusaknya harta karena tidak dirawat dan pada puncaknya akan meremehkan karunia Tuhan.

Contohnya adalah melantarkan hewan hingga kelaparan atau sakit, melantarkan tanaman hingga rusak, melantarkan biji-bijian, makanan, atau buah-buahan hingga rusak dimakan bakteri atau serangga, dan membiarkan bangunan rusak dimakan usia. Termasuk juga menghidupkan lampu di ruangan yang terang pada siang hari, membiarkan keran air terbuka hingga airnya terbuang sia-sia, membuang sisa makanan ke tong sampah sedangkan manusia lain membutuhkannya, membuang pakaian yang masih bisa dipakai hanya karena berlubang kecil (robek sedikit) atau karena sudah tidak sesuai dengan mode, padahal orang lain membutuhkannya untuk menutupi auratnya atau melindungi tubuhnya dari panas dan dingin.

Contoh tindakan menghambur-hamburkan uang adalah melantarkan tanah perkebunan tanpa ditanami, melantarkan alat-alat yang bisa meningkatkan produksi secara kualitas ataupun kuantitas, melantarkan sumber daya hewani, padahal kulit, susu, atau bagian lainnya bisa dimanfaatkan sebagaimana diisyaratkan oleh Al-Qur'an.

Sehubungan dengan itu, Nabi mengkritik orang yang meninggalkan bangkai kambing tanpa memanfaatkan kulitnya. Ketika Nabi berjalan dan melihat bangkai kambing, beliau berkata, "Tidakkah kalian memanfaatkan kulitnya?" Mereka menjawab, "Kambing itu sudah menjadi bangkai." Nabi menjawab, "Yang dilarang adalah memakan

dagingnya."¹

Al-Hafidz berkata dalam hadis Bukhari, "Sesungguhnya Allah memakruhkan kamu menghambur-hamburkan uang."

2. Hidup akan selalu miskin

Orang yang boros dalam harta misalnya, ia tidak akan pernah mampu menabung atau menyisihkan kelebihan pendapatannya untuk hari tua. Apa yang diinginkan akan menjadi kegagalan karena penggunaan uang sudah tidak pada tempatnya dan hanya digunakan pada hal-hal yang tidak berguna. Karakteristik orang seperti ini biasanya bersifat konsumtif dan jauh dari penggunaan yang produktif.

Menurut sebagian orang, menghambur-hamburkan uang selalu berkaitan dengan sikap boros dalam membelanjakan harta. Yang lain berpendapat bahwa hal itu berkaitan dengan membelanjakan barang haram. Pendapat yang terkuat ialah berkaitan dengan segala jenis pembelanjaan yang tidak diizinkan oleh syariat, baik untuk kepentingan agama ataupun kepentingan dunia. Sebab, Allah menjadikan harta sebagai sarana untuk menegakkan kemaslahatan hamba-Nya. Sikap *mubazir* akan menghilangkan kemaslahatan harta, baik kemaslahatan pribadi ataupun kemaslahatan orang lain. Lain halnya jika harta atau uang itu dinafkahkan untuk kebaikan dan untuk memperoleh pahala, dengan tidak mengabaikan tanggungan yang lebih penting.

Dengan demikian, tindakan menghambur-hamburkan uang dapat disimpulkan dalam tiga hal:

- a. Membelanjakannya untuk hal yang dilarang agama, ini hukumnya haram.
- b. Membelanjakannya untuk hal yang diperbolehkan agama, hukumnya dikehendaki, selama tidak meninggalkan tanggung jawab yang lebih besar.

¹Abu Abdillâh al-Bukhârî, *Sahîh al-Bukharî*, Beirut: Dâr al-Fikr, 1410 H/1990 M, 83-84.

c. Membelanjakannya untuk hal yang dimubahkan oleh agama, seperti untuk menyenangkan hati. Hal ini terbagi dua:

1. Pengeluarannya sesuai dengan pendapatan. Dengan kata lain, ia tidak boros.
2. Membelanjakannya sesuai dengan kebiasaan, yang juga terbagi dua:
 - Membelanjakan harta demi menanggulangi bencana, seperti peperangan. Ini tidak termasuk boros.
 - Segala sesuatu yang tidak termasuk hal di atas. Menurut pendapat jumbuh, ini termasuk sikap boros. Namun, menurut sebagian ulama Syafi'i, itu bukan sikap boros;

Menurut Al Hafizh, pendapat yang terkuat adalah pada hakikatnya hal itu tidak tercela, namun ia bisa menimbulkan sikap tidak terpuji, seperti tindakan meminta-minta. Segala tindakan yang mengarah kepada tindakan yang tidak terpuji harus di jauhi.

Al-Baji (pengikut al-Malikiyah) berkata, "Terlalu banyak membelanjakan harta untuk kepentingan dunia adalah makruh. Jika hanya sekali-kali tidak mengapa, seperti ketika kedatangan tamu, merayakan hari raya, atau menyelenggarakan perkawinan." Di antara sikap menghamburkan uang yang tidak terdapat khilaf di dalamnya ialah pembuatan bangunan yang melebihi kebutuhan, apalagi jika ditambah dengan hiasan mewah. Adapun menghambur-hamburkan uang untuk berbuat maksiat termasuk perbuatan keji.

Menurut As Subuki al-Kabir, jika uang dihambur-hamburkan bukan untuk kepentingan agama dan dunia hukumnya haram, sedangkan jika demi salah satu kemaslahatan (kemaslahatan dunia atau kemaslahatan akhirat) maka hukumnya boleh dan tidak berdosa.

3. Keluarga akan mengalami penderitaan

Dalam suatu kehidupan keluarga misalnya sang ayah yang hidupnya menghambur-hamburkan uang akan kurang perhatiannya pada

keluarga. Misalnya sang ayah gemar minum-minum keras, melacur dan berjudi maka jangankan perhatian pada pendidikan anak, untuk makan keluarga pun akan tidak terpenuhi. Ia akan mencari kesenangan dan kebahagiaan temporer tanpa peduli dengan nasib anak dan istri.

Seorang penjudi berat ia tidak akan iba dengan nasib istrinya, dengan ringan ia mempreteli perhiasan istrinya agar bisa memenuhi keinginan berjudinya. Apalagi bila kesenangan tersebut diiringi dengan pemenuhan kepuasan nafsu birahi, maka ia akan mencari kepuasan seks melalui pelacur-pelacur yang menebarkan sejumlah penyakit. Kepuasan ini tidak akan terpenuhi sebelum hartanya habis.

Itulah sebabnya para kaum bijak menuturkan bahwa jika pada harta orang lain ada kehormatan yang tidak boleh dinodai, baik secara sembunyi maupun terang-terangan maka sesungguhnya harta sendiri juga mempunyai kehormatan yang melarang pemiliknya untuk menghambur-hamburkan, membelanjakan secara berlebihan, atau membuang-buangnya ke sana kemari.

Demikian itu karena umat memiliki pada harta individu haknya dan umat adalah pemilik di belakang setiap pemilik. Karena itulah, Islam memberikan hak kepada umat ini untuk membekukan harta orang yang bodoh dan menghambur-hamburkan hartanya tanpa guna, karena umat adalah pemilik hak di dalamnya. Tentang ini, Allah swt berfirman,

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَامًا وَارْزُقُوهُمْ فِيهَا
وَأَكْسُوهُمْ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا (النساء: 5)

Artinya: Dan janganlah kalian serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya, harta mereka (yang ada dalam kekuasaan kalian) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. Berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) serta ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik," (QS. An-Nisa': 5).

Di sini, Allah swt. mengatakan kepada umat, "Dan janganlah

kalian serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akal nya, harta 'mereka" meskipun secara lahir adalah harta mereka sendiri. Akan tetapi, harta setiap individu pada hakikatnya adalah harta umat secara keseluruhan.

Sesungguhnya Islam adalah agama keadilan dan pertengahan dan umat Islam adalah "umat pertengahan". Seorang muslim hendaknya berperilaku adil dalam segala urusannya. Dari sinilah, Allah Swt melarang orang-orang beriman untuk bersikap melampaui batas dan *mubazir*, sebagaimana Dia melarang mereka bersikap bakhil. Allah Swt. berfirman,

يَا بَنِي آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ (الأعراف: 31)

Artinya: Hai anak-anak Adam, kenakanlah pakaian kalian yang indah di setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan. (QS. Al-A'raf: 31).

"Berlebih-lebihan" secara konkret dalam bentuk pembelanjaan harta untuk hal-hal yang diharamkan, seperti khamr, narkoba, bejana-bejana emas, perak, dan sejenisnya, sedikit ataupun banyak. Selain itu juga bisa dalam bentuk penghambur-hamburan harta, baik untuk dinikmati sendiri maupun dinikmati orang lain. Rasulullah Saw melarang penghamburan harta. Selain itu juga dalam bentuk membelanjakan harta untuk hal-hal yang tidak dibutuhkan, sehingga tidak menyisakan harta untuk sesuatu yang justru menjadi kebutuhan.

Imam Ar-Razi mengatakan ketika menafsiri firman Allah Swt.,

وَيَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلِ الْعَفْوَ (البقرة: 219)

Artinya: Mereka bertanya kepadamu tentang apa yang mereka belanjakan. Katakanlah, 'Yang lebih dari keperluan.'" (Al-Baqarah: 219).

Allah Swt mendidik manusia dalam membelanjakan hartanya, seraya berfirman kepada Nabi-Nya,

وَأْتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تَبْذُرْ تَبْذِيرًا {26}
 إِنَّ الْمُبْذِرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيَاطِينِ (الإسراء: 26-27)

Artinya: Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin, dan orang yang dalam perjalanan; dan janganlah kamu menghambur-hamburkan hartamu. Sesungguhnya orang-orang yang menghambur-hamburkan hartanya adalah saudara setan," (QS. Al-Isra: 26).

Juga berfirman,

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ (الإسراء):
 (29)

Artinya: Dan janganlah kau jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya." (Al-Isra: 29).

Juga berfirman,

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا (الفرقان: 67)

Artinya: Dan orang-orang yang jika membelanjakan (hartanya) tidak berlebih-lebihan dan tidak pula bakhil."

Rasulullah saw bersabda,

حَدَّثَنَا قَتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ وَأَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ قَالَا حَدَّثَنَا حَاتِمٌ وَهُوَ
 ابْنُ إِسْمَاعِيلَ عَنِ الْمُهَاجِرِ بْنِ مِسْمَارٍ عَنْ عَامِرِ بْنِ سَعْدِ بْنِ أَبِي
 وَقَّاصٍ قَالَ كَتَبْتُ إِلَىٰ جَابِرِ بْنِ سَمُرَةَ مَعَ غُلَامِي نَافِعٍ أَنْ أَخْبِرَنِي
 بِشَيْءٍ سَمِعْتَهُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ فَكَتَبَ إِلَيَّ

سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ جُمُعَةٍ عَشِيَّةً رَجَمَ
 الْأَسْلَمِيَّ يَقُولُ لَا يَزَالُ الدِّينُ قَائِمًا حَتَّى تَقُومَ السَّاعَةُ أَوْ يَكُونَ
 عَلَيْكُمْ اثْنَا عَشَرَ خَلِيفَةً كُلُّهُمْ مِنْ قَرِيشٍ وَسَمِعْتَهُ يَقُولُ عَصِيْبَةٌ مِنْ
 الْمُسْلِمِينَ يَفْتَتِحُونَ الْبَيْتَ الْأَبْيَضَ بَيْتَ كَسْرَى أَوْ آلَ كَسْرَى
 وَسَمِعْتَهُ يَقُولُ إِنَّ بَيْنَ يَدَيِ السَّاعَةِ كَدَّائِينَ فَاحْذَرُوهُمْ وَسَمِعْتَهُ يَقُولُ
 إِذَا أَعْطَى اللَّهُ أَحَدَكُمْ خَيْرًا فَلْيَبْدَأْ بِنَفْسِهِ وَأَهْلِ بَيْتِهِ وَسَمِعْتَهُ يَقُولُ أَنَا
 الْفَرَطُ عَلَى الْحَوْضِ (رواه مسلم)²

Artinya: Artinya: Telah mengabarkan kepada kami dari Qutaibah bin Sa'id dan Abu Bakar bin Abi Syaibah dari Hatim ibnu Ismail dari al-Muhajir bin Mismar dari Amir bin Sa'ad bin Abu Waqqash, dia berkata: "Aku berkirim surat kepada Jabir bin Samurah yang isinya meminta supaya dia mau memberitahukan sesuatu kepadaku apa yang telah dia dengar dari Rasulullah Saw. Surat tersebut aku titipkan kepada budaknya Nafi' supaya menyampaikannya. Dia lalu membalas suratku itu yang isinya: "Pada hari jum'at sore ketika Al Aslami dihukum rajam, aku mendengar Rasulullah Saw. bersabda: "Agama ini akan terus tegak sampai hari kiamat nanti, apabila kalian semua dipimpin oleh dua belas orang khalifah yang kesemuanya berasal dari golongan kaum Quraisy". Aku juga pernah mendengar beliau bersabda: "Sekelompok kecil dari kaum muslimin sama membukakan rumah putih, rumah kaisar atau keluarga kaisar." Lantas aku pun pernah mendengar beliau bersabda; "Sesungguhnya di hadapan saat ini ada para pendusta, maka waspadalah kalian terhadap mereka." Aku pun mendengar beliau pernah bersabda: "Apabila Allah memberikan suatu kebaikan kepada salah seorang kalian, maka hendaklah dia mulai dengan dirinya sendiri dan anggota keluarganya." Dan aku juga pernah mendengar beliau bersabda: "Akulah yang paling dahulu menuju ke telaga." (HR.Muslim).

²Al-Imam Abul Husain Muslim ibn al-Hajjaj al-Qusyairi an-Naisaburi, *Sahîh Muslim*, (Mesir: Tijariah Kubra, tth.), Juz. 3, hlm. 4.

Sabdanya lagi, "Sebaik-baik sedekah adalah yang masih menyisakan sekedar kekayaan.

Dari Jabir bin Abdullah ra., ia berkata, "Ketika kami bersama Rasulullah saw., ada seseorang yang datang dan memberikan semacam telur dari emas, sembari mengatakan, 'Wahai Rasulullah, ambillah ia sebagai sedekah. Demi Allah, aku tidak memiliki selainnya. Rasulullah Saw berpaling darinya namun ia kembali datang di hadapannya. 'Berikanlah kepadaku,' demikian perintah Rasul Saw. Dengan murka, lalu mengambilnya dari orang itu, kemudian melemparkan benda itu kepadanya dengan lemparan yang seandainya mengenainya, tentu akan menjadikannya pingsan. Ia pun bersabda, 'Salah seorang kalian datang kepadaku dengan memberikan harta yang ia sendiri tidak memiliki selainnya, kemudian duduk menengadahkan tangannya kepada orang lain. Sesungguhnya sedekah itu dari sisa kekayaan. Ambillah ini, kami tidak membutuhkannya. (HR. Abu Daud dan Hakim)

Diriwayatkan, Nabi Saw bahwa beliau Saw dulu menyimpan bahan makanan setahun untuk keluarganya. Orang-orang bijak mengatakan, "Keutamaan adalah posisi antara berlebih-lebihan dan bakhil. Infaq yang terlalu banyak adalah penghamburan, sedangkan terlalu sedikit adalah bakhil. Yang adil itulah yang utama. Dan itulah yang dimaksudkan oleh firman Allah: Katakanlah, "Yang lebih dari keperluan, dan wilayah syariat Muhammad ada dalam poin detail ini. Syariat Yahudi dibangun di atas kekerasan penuh, sedangkan syariat Nasrani dibangun di atas toleransi penuh. Adapun syariat Muhammad saw., ia adalah pertengahan dalam semua urusan itu. Karena itulah, ia paling sempurna di antara semuanya.

B. Sikap Terhadap Perilaku *Tabzir* Menurut al-Qur'an

Sikap kita terhadap perilaku *tabzir* sebagai berikut:

1. Jadikanlah hidup hemat sebagai falsafah hidup dan pandanglah *tabzir* sebagai saudara syetan

Sebagaimana Islam menyerang sikap mewah dan kemewahan, ia

juga memerangi sikap boros dan *mubazir*. Banyak ayat Al-Qur'an yang menyinggung hal ini. Mungkin sebagian manusia bertanya, "Tidakkah cukup serangan Al-Qur'an terhadap kemewahan tanpa ditambah dengan serangan terhadap sikap boros atau *mubazir*?"

Jawaban terhadap pertanyaan ini, "Boros dan mewah bukanlah dua kata yang bersinonim. Di dalam kemewahan terdapat unsur boros, namun orang yang hidup boros tidak selalu mewah. Betapa banyak penulis temukan manusia membelanjakan hartanya untuk membeli minuman keras, narkoba, dan barang memabukkan lainnya, sedangkan ia hidup dalam kemiskinan dan kesengsaraan. Mereka pemboros, tetapi bukan orang yang hidup mewah. Ringkasnya, setiap orang yang hidup mewah pasti boros, tetapi tidak setiap pemboros itu hidup mewah."

Al-Qur'an melarang umat Islam membelanjakan harta dan menikmati kehidupan ini dengan boros. Lebih dari itu, Allah sendiri tidak menyukai para pemboros. Sikap boros adalah sikap manusia yang melampaui batas kewajaran sehingga Al-Qur'an mencap orang-orang kafir sebagai 'melampaui batas'. Tentang Fir'aun, Al-Qur'an menegaskan, " ... Sesungguhnya dia adalah orang yang sombong, salah seorang dari orang-orang yang melampaui batas."³

Boros hampir sama dengan *mubazir*. Arti *mubazir* adalah menghambur-hamburkan uang tanpa ada kemaslahatan atau tanpa mendapatkan ganjaran pahala. Al-Qur'an dengan sengaja mengungkapkan ajakan "sederhana" dengan ungkapan yang indah. Ia mengajak manusia jauh dari boros, *mubazir*, bakhil, dan pelit.

Kadang-kadang Al-Qur'an mengajak manusia untuk hidup sederhana dan menjauhi sikap boros dengan cara menyanjung dan memuji orang yang hidup sederhana dan mengelompokkan mereka ke dalam *ibadurrahman* yang mendapatkan surga karena kesabarannya. "Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelajaan itu) di tengah-

³ QS. Ad-Dukhan: 31

tengah antara yang demikian."⁴

2. Hidup dalam kesederhanaan jauh lebih bermanfaat daripada mewah tapi *tabzir*

Kadang-kadang Al-Qur'an menggunakan kata-kata negatif yang dihubungkan dengan alasan-alasan yang tepat. " ... dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara setan, dan setan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya."⁵

Berikut ini kita kutip penafsiran Fakhrur Razi terhadap ayat di atas.

- a. "Dan janganlah kamu menghambur-hamburkan uang secara boros." *Tabzir (mubazir)* artinya menghambur-hamburkan harta dan menafkahnnya dalam kemewahan. Di dalam kamus, *tabzir* artinya "merusak" atau "boros". Usman bin Aswad menggambarkan bagaimana sikap mubazir dalam kisah berikut: "Saya tawaf di Masjidil Haram bersama Mujahid. Tiba-tiba pandangannya tertuju kepada bukit Abu Qubaish dan ia berkata, 'Kalau seseorang membelanjakan uangnya dalam jumlah seperti ini (sambil menunjuk ke bukit) untuk taat kepada Allah, maka ia bukan tergolong orang yang boros. Tetapi kalau seseorang membelanjakan satu dirham pada jalan kemaksiatan, ia termasuk golongan orang yang boros.' Sebagian orang yang mendengar perkataannya dengan serta-merta menyumbangkan hartanya dalam jumlah banyak. Namun, sebagian yang lain berkomentar, 'Tak ada gunanya menyumbang harta secara boros dan melampaui batas seperti ini.' Mujahid menjawab, 'Tidak ada kata boros dalam hal kebaikan.
- b. Sesungguhnya para pemboros itu adalah saudara-saudara setan. Selanjutnya Ar Razi menggambarkan, alangkah buruknya *tabzir*

⁴ QS. Al-Furqan: 67

⁵ QS al-Isra': 26-27.

sehingga Allah menyamakannya dengan teman setan. Teman artinya menyerupai, dan teman setan artinya menyerupai setan dalam perbuatan buruk.

- c. "Dan setan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya." Arti ayat ini, setan menggunakan tubuhnya untuk berbuat maksiat, menimbulkan kerusakan di bumi, dan menyesatkan manusia dari jalan Allah. Begitu juga halnya dengan orang yang menyukai *tabzir*. Mereka adalah orang yang suka menyelewengkan harta dan pangkatnya sehingga terjadilah kerusakan di muka bumi serta hilangnya barokah nikmat dari Allah.

Sekali lagi penulis kutip penafsiran Fakhrrur Razi atas surat al-Isra' ayat 29: "Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal."

Pengertian "tercela" ialah orang yang boros akan mencela dirinya. Teman-temannya akan mencelanya karena hartanya habis dengan percuma sehingga istri, dan anak cucunya telantar.

Tentang pengertian "menyesal", dapat digambarkan bagaimana perasaan ini timbul berkaitan dengan sikap boros: "Orang yang menafkahkan hartanya secara boros bagaikan binatang yang kehilangan jejak. Harta bagi manusia bagaikan jejak bagi binatang. Jika jejak bisa mengantarkan binatang sampai ke tujuan dengan selamat, maka harta bisa menjadi bekal hidup manusia selama sebulan atau setahun. Jika seekor binatang, misalnya unta, tersesat di jalan dan kehilangan jejak, ia merasa bingung dan resah. Demikian pula, orang yang membelanjakan biaya hidupnya hanya untuk beberapa hari, kelihatan bingung dan menyesali perbuatannya. Orang yang diberinya nafkahpun akan mencelanya karena ia tidak mampu mengatur keuangan dengan baik dan menelantarkan orang-orang yang berada dalam tanggung jawabnya.⁶

⁶Al-Fakhrrur Razi, *at-Tafsir al-Kabir*, (Teheran: Dar al-Kutub al-Islamiyah, tth), Juz 18, hlm. 75.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dengan uraian bab pertama sampai bab lima, maka kesimpulan yang dapat diambil sebagai berikut:

1. Islam mewajibkan setiap orang membelanjakan harta miliknya untuk memenuhi kebutuhan diri pribadi dan keluarganya serta menafkakkannya di jalan Allah. Dengan kata lain, Islam adalah agama yang memerangi kekikiran dan kebakhilan. Dasar pijakan kedua tuntunan yang adil ini larangan bertindak *mubazir* karena Islam mengajarkan agar manusia bersikap sederhana. Harta yang mereka gunakan akan dipertanggungjawabkan di hari perhitungan. Di tengah-tengah era globalisasi dan era informasi, pemerintah selalu mencanangkan agar hidup hemat baik dalam harta, waktu maupun penggunaan sumber energi, dengan pertimbangan bahwa krisis multidimensional telah merambah ke seluruh lini kehidupan karena itu negara menghendaki agar tindakan penghematan dilakukan masyarakat dalam berbagai sektor mulai dari penghematan harta, waktu maupun penggunaan energi.
2. Yang ditimbulkan dari sikap *tabzir* menurut al-Qur'an akan berakibat (1) rusaknya harta, (2) meremehkannya, (3) kurang merawatnya sehingga rusak dan binasa. Perbuatan ini termasuk kriteria menghambur-hamburkan uang yang dilarang oleh Nabi Muhammad Saw. Contohnya adalah menelantarkan hewan hingga kelaparan atau sakit, menelantarkan tanaman hingga rusak, menelantarkan biji-bijian, makanan, atau buah-buahan hingga rusak dimakan bakteri atau serangga, dan membiarkan bangunan rusak dimakan usia. Termasuk juga menghidupkan lampu di ruangan yang terang pada siang hari, membiarkan keran air terbuka hingga airnya terbuang sia-sia, membuang sisa makanan ke tong sampah sedangkan manusia lain membutuhkannya, membuang pakaian yang masih bisa

dipakai hanya karena berlubang kecil (robek sedikit) atau karena sudah tidak sesuai dengan mode, padahal orang lain membutuhkannya untuk menutupi auratnya atau melindungi tubuhnya dari panas dan dingin.

3. Sikap kita terhadap perilaku *tabzir* menurut al-Qur'an yaitu al-Qur'an melarang umat Islam membelanjakan harta dan menikmati kehidupan ini dengan boros. Lebih dari itu, Allah sendiri tidak menyukai para pemboros. Sikap boros adalah sikap manusia yang melampaui batas kewajaran sehingga Al-Qur'an mencap orang-orang kafir sebagai 'melampaui batas'. Tentang Fir'aun, Al-Qur'an menegaskan, " ... Sesungguhnya dia adalah orang yang sombong, salah seorang dari orang-orang yang melampaui batas." Boros hampir sama dengan mubazir. Arti mubazir adalah menghambur-hamburkan uang tanpa ada kemaslahatan atau tanpa mendapatkan ganjaran pahala. Al-Qur'an dengan sengaja mengungkapkan ajakan "sederhana" dengan ungkapan yang indah. Ia mengajak manusia jauh dari boros, mubazir, bakhil, dan pelit. Kadang-kadang Al-Qur'an mengajak manusia untuk hidup sederhana dan menjauhi sikap boros dengan cara menyanjung dan memuji orang yang hidup sederhana dan mengelompokkan mereka ke dalam *ibadurrahman* yang mendapatkan surga karena kesabarannya. "Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebih-lebihan dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian."

B. Saran-Saran

Hendaknya penelitian dan penulisan tentang makna *tabzir* lebih diberi peluang dan kesempatan yang seluas-luasnya karena kata ini meskipun sederhana tapi maknanya sangat dalam, terutama ketika dihubungkan dengan kondisi bangsa Indonesia yang tengah mengalami krisis multi dimensi dan khususnya krisis ekonomi dan keuangan.

C. Penutup

Alhamdulillah dengan memanjatkan puji syukur kepada Allah akhirnya penulis berhasil menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan dan masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu kritik dan saran konstruktif sangat penulis harapkan guna kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aceh, Aboebakar, *Pendidikan Sufi Sebuah Upaya Mendidik Akhlak Manusia*, (Solo: CV. Ramadhani, 1991).
- Alkalali, Asad M., *Kamus Indonesia Arab*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1987).
- Baqy, Muhammad Fuad Abdul, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz Al-Qur'an al-Karim*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1981).
- Bukhâry, Abu Abdillâh, *Sahîh al-Bukharî*, (Beirut: Dâr al-Fikr, 1410 H/1990 M).
- Chaplin, CP., *Dictionary of Psychology* Terj. Kartini Kartono, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada 1993).
- Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: Surya Cipta Aksara, 1993).
- Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002).
- Dimasyqî, Ismâ'îl ibn Katsîr al-Qurasyî, *Tafsîr al-Qur'an al-Azîm.*, (Beirut: Dâr al-Ma'rifah, 1978), Juz 15.
- Fachruddin, *Ensiklopedia Al-Qur'an*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1998).
- Gazâlî, Imam, *Ihyâ' Ulûm al-Dîn*, (Beirut: Dâr al-Fikr 1989), juz III.
- Halwani, Aba Firdaus, dan Sri Harini, *Manajemen Terapi Qolbu*, (Yogyakarta: Media Insani, 2002).
- Hamka, *Tafsir Al Azhar*, (Jakarta: PT Pustaka Panji Mas, 1999), Juz XV.
- Isfâhanî, Al-Râghib, *Mu'jam Mufradât Alfâz al-Qur'ân*, (Beirut: Dâr al-Fikr, tth).
- Izutsu, Toshihiko, *Konsep-Konsep Etika Religius Dalam Qur'an*, Terj. Agus Fahri Husein, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2003).
- Jauziy, Al Imam Ibnul, *Terapi Mengatasi Penyakit Rohani*, Terj. Achmad Sunarto, (Rembang: Pustaka Anisah, 2003).
- Lari, Sayid Mujtaba Musawi, *Menumpas Penyakit Hati*, Terj. M. Hashem, (Jakarta: Lentera, 2005).
- Ma'luf, Louis, *al-Munjid fi al-Lughah wal-A'lam*, (Beirut Libanon: Dâr al-Masyriq, 1986).
- Mahalli, Imam Jalaluddin, dan Imam Jalaluddin as-Suyuti, *Tafsir Jalalain*, Kairo: Dâr al-Fikr, t.th, Jilid, I.

- Manzûr, Ibn, *Lisân al- 'Arab*, (Beirut: Dâr al-Fikr, 1994), juz II.
- Marâgî, Ahmad Mustafâ, *Tafsîr al-Marâgî*, (Mesir: Mustafa Al-Babi Al-Halabi, 1394 H/1974 M), Juz 19.
- Marwazi, Al-Imam Abu Abdillah Ahmad Ibn Muhammad Ibn Hambal Asy-Syaibani, hadis No. 1860 dalam CD program *Mausu'ah Hadis al-Syarif*, 1991-1997, VCR II, Global Islamic Software Company).
- Mujib, Abdul, *Kepribadian dalam Psikologi Islam*, (Jakarta, PT Raja Grafindo Persada 2006).
- Munawwir, Ahmad Warson, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, (Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1997).
- Naisaburi, Al-Imam Abul Husain Muslim ibn al-Hajjaj al-Qusyairi, *Sahîh Muslim*, (Mesir: Tijariah Kubra, tth.), Juz. 3.
- Najati, Muhammad Utsman, *Hadis dan Ilmu Jiwa*, Terj. M.Zaka al-Farizi, (Bandung: Penerbit Pustaka, 2005).
- Purwanto, Yadi dan Rachmat Mulyono, *Psikologi Marah Perspektif Psikologi Islami*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2006).
- Qardhawi, Yusuf, *Norma dan Etika Ekonomi Islam*, Terj. Zaenal Arifin dan Dahlia Husin, (Jakarta: Gema Insani Press, 1977).
- Qorni, Uwes, *Penyakit Hati*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003).
- Razi, Fakr al-Din bin Dhiya al-Din Umar Muhammad, *Al-Tafsir al-Kabir*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1985), XIV/27.
- Shaq'aby, Khalid Ibn Ibrahim, *Ujub*, terj. Rusydi Helmi, (Bogor: Penebar Salam, 2002).
- Siddiqi, Muhammad Nejatullah, *Kegiatan Ekonomi dalam Islam*, Terj. Anas Sidiq, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996).
- Sulthani, Mawardi Labay, *Menghadapi Marah*, Al-Mawardi (Jakarta: Prima, 2002).
- Sundari, Siti, *Kesehatan Mental Dalam Kehidupan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005).
- Syahawi, Majdi Muhammad, *Saat-saat Rasulullah Marah*, Tej. Ahsan Abu Azzam, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2005).
- Syukur, Amin, *Pengantar Studi Islam*, (Semarang: Pustaka Pelajar Offset 1996).

Tabataba'i, M. Husayn, *al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an*, XX (Teheran: Mu'assasat Dar al-Kutub al-Islamiyyat, 1396 H).

Yunus, Mahmud, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, 1973).

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ahmad Soim
Tempat / Tanggal Lahir : Batang, 21 Juli 1981
Alamat Asal : Desa Kebundalem Rt 02 Rw 04 Grinsing Batang
Pendidikan : - SDN Kebundalem 02 lulus th. 1995
- MTs Nur Anom Grinsing lulus th.1998
- SMU Muallimin Weleri Kendal lulus th. 2001
- Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang
2001

Demikianlah daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ahmad Soim

I. Sejarah dan Latar Belakang berdirinya Yayasan Amal Pengajian Ahad Pagi Bersama

Yayasan Amal Pengajian Ahad Pagi Bersama di Palebon Pedurungan Semarang secara resmi berdiri pada hari Ahad 12 Januari 2003 dihadapan Notaris Djoko Sanyoto, SH. Dengan akta notaris no 12. Pembentukan Yayasan ini bermula dari sebuah kegiatan Pengajian Ahad Pagi Bersama yang dilaksanakan pertama kali pada tanggal 07 Mei 2000. Pengajian ini pada waktu itu hanya diikuti ± 55 orang jamaah dengan penceramah KH Muhammad Anshari, BA.

Seiring dengan perjalanannya dari tahun ke tahun yang senantiasa berkembang baik dari jamaah maupun respon dari masyarakat luas. Maka muncul pemikiran untuk melembagakan Pengajian Ahad Pagi Bersama menjadi sebuah yayasan. Pendirian Yayasan Amal Pengajian Ahad Pagi Bersama merupakan gagasan dari H.M Ali Mansur SH. CN M. Hum. Gagasan ini muncul ketika Ali Mansur menjadi penceramah di sebuah pengajian di daerah Lamper, namun pengajian dirasa kurang dinamis karena hanya dilaksanakan pada satu tempat. Idepun terus berkembang dikalangan jama'ah musholla Al-Ikhlas yang memandang perlu adanya ukhuwah islamiyah di wilayah Palebon Barat. Maka takmir msjid Al-Ikhlas menawarkan gagasan pada ketua masjid Al-Muhajirin, Masjid Al-Ihsan, Masjid Al-Hikmah dan Mushollah Nurul Iman untuk membentuk pengajian bersama. (Wawancara dengan Bapak Ramelan, 30 April 2007).

Selanjutnya pada tanggal 25 April 2000 bertempat di musholla Al-Ikhlas diadakan rapat yang dihadiri oleh masjid Al-Muhajirin, Masjid Al-Ihsan, Masjid Al-Hikmah dan Mushollah Nurul Iman. Dalam rapat itu disepakati beberapa hal :

- Berdirinya forum silaturahmi masjid dan musholla yang berupa Pengajian Ahad Pagi Bersama.
- Pelaksanaan Pengajian Ahad Pagi Bersama diawali (putaran perdana) bertempat di musholla Al-Ikhlas dengan pembicara KH. M. Anshori, BA
- Pengurus Pengajian Ahad Pagi Bersama terhitung mulai tanggal terbentuknya yaitu tanggal 25 April 2000 – sekarang dengan susunan pengurus sebagai berikut :

Penanggung Jawab : Ir. HA. Fuad, MBA

Koordinator : H.M. Ali Mansur, SH.CN.M.Hum

Sekretaris : Drs. H. Supangat, MM

Wakil Sekretaris : Drs. H. Ramelan

Bendahara : Tatang Sutisna

Sub Koordinator

- Musholla Al-Ikhlas : Mansjoer

- Masjid Al-Ikhsan : H. Arief Suyoto

- Masjid Al-Hikmah : Gunarto

- Masjid Al-Muhajirin : Ir. Suyuti

- Masholla Nurul Iman : Drs. Sugeng Alal

- Masjid Nurul Iman : Asyhadi Noor, BA (Sejak tahun 2001)

- Humas / Publikasi : 1. Dwi Yanto
2. Drs. Herman
 3. Suyadi
 4. Mulyadi
 5. M.A. Kodir. SE
 6. Sutrisno
 7. Muntasir, S.Sos
 8. H. Ngatirin, SH (Sejas tahun 2001)

Pasca harlah I masjid Nurul Iman diterima menjadi sebagai anggota Pengajian Ahad Pagi Bersama yang ke-6. Selang beberapa waktu jamaah Pengajian Ahad Pagi Bersama semakin bertambah banyak, maka ada sebuah pemikiran untuk segera mewujudkan gagasan itu, namun membutuhkan kurun waktu untuk merenung dan mengkristalkan ide-ide tentang corak yayasan yang akan dibentuk. Berkat keinginan yang kuat dari segenap pengurus Pengajian Ahad Pagi Bersama untuk mewujudkan sebuah yayasan, maka tanggal 23 November 2002 diadakan rapat yang dipimpin langsung oleh koordinator Pengajian Ahad Pagi Bersama yaitu HM. Ali Mansur dan notulen H.Ramelan yang mana mengusulkan beberapa nama yayasan yang akan dibentuk. Usul-usul yang berkembang antara lain :

1. Yayasan P A P B.....
2. Yayasan.....P A P B
3. Yayasan.....

Setelah melalui proses pengendapan dari berbagai ide-ide yang berkembang didepan. Pertimbangan yang menonjol bahwa image PAPB dalam sebuah nama yayasan tidak dapat dipisahkan. Kemudian pada tanggal 11 Januari 2003 bertempat sekretariat PAPB diadakan rapat khusus kembali yang diikuti oleh ta'mir dari 4 masjid dan 2 mushalla sebagai pengurus PAPB.

Berdasarkan rapat tersebut dibahas tentang rancangan yayasan yang akan dinotariskan pada tanggal 12 Januari 2003 yang antara lain disepakati :

- a. Nama yayasan : Yayasan Amal Pengajian Ahad Pagi Bersama disingkat YAPAPB
- b. Tentang muqadimah, tujuan, azaz dan pengurus harian yayasan serta komisi-komisi yang ada dalam yayasan.
- c. Komposisi / Struktur Organisasi yayasan tersusun sebagai berikut :

Pembina

Pengawas

Ketua Umum

Ketua I sampai dengan V

Sekretaris Umum

Sekretaris I dan II

Bendahara Umum

Bendahara I dan 2 anggota

Komisi – komisi ada 5 :

1. Komisi Pendidikan dan Kebudayaan
2. Komisi Kedehatan dan Social

3. Komisi Ekonomi dan Pemberdayaan Umat
4. Komisi Dakwah, Informasi dan Sumber Daya Manusia
5. Komisi Sarana dan Prasarana

Kata " amal " berasal dari bahasa Arab (kalimat fiil) yang berarti berbuat. Ini mengandung makna berkumpulnya jamaah pengajian dan berbuat sesuatu untuk kepentingan umat. (Wawancara dengan Bapak. Ramelan, 30 April 2007).

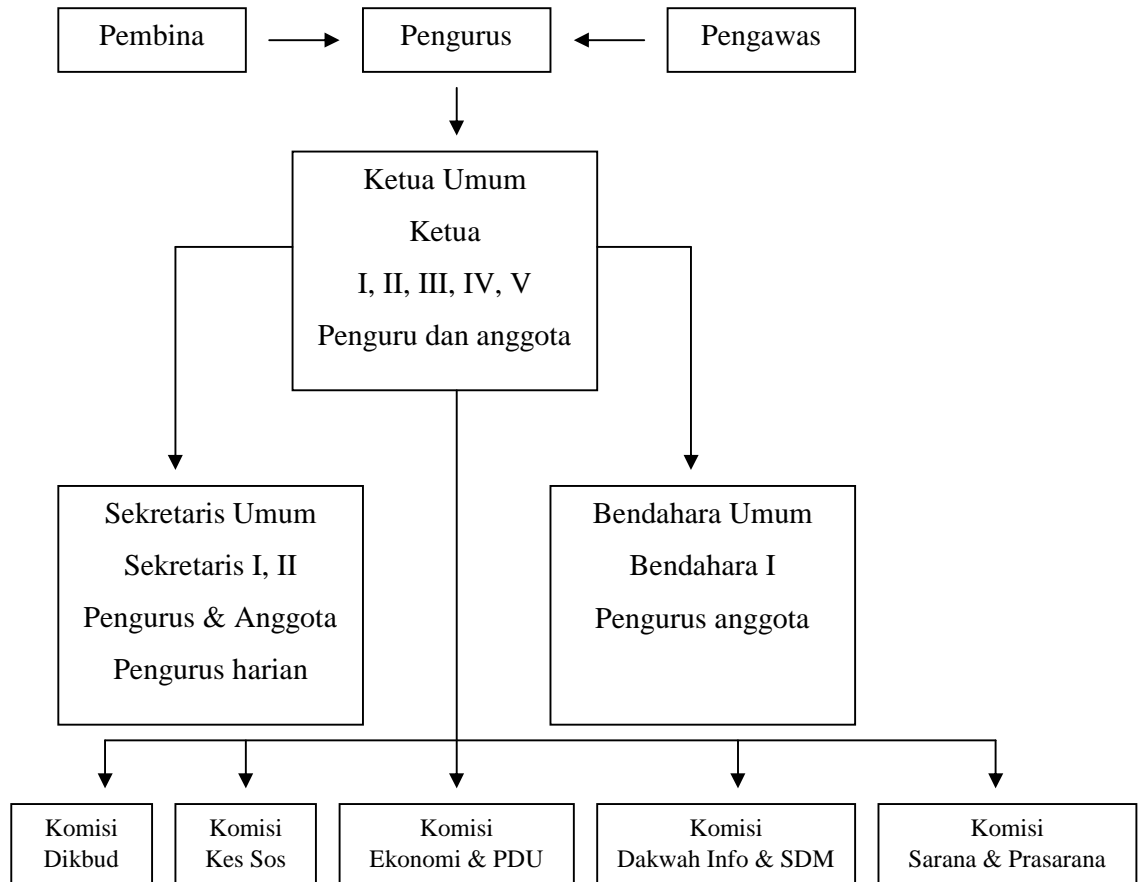
II. Struktur Organisasi

Berikut ini pengurus Yayasan APAPB Periode 12 Jnuari 2003 sampai dengan 12 Januari 2008.

Pembina	: Prof . Dr. H. M. Amin Syukur, MA.
Pengawas	: Dr. H.A Mukhoyar, MA.
Ketua Umum	: HM. Ali Mansur, SH. CN. M.Hum
Ketua I	: Drs. H. Supangat
Ketua II	: H. Arief Suyoto
Ketua III	: K. Ashadi Noor, BA
Ketua IV	: HM. Bakhri
Sekretaris Umum	: Drs. H. Ramelan
Sekretaris I	: H. Muntasir, S.Sos
Sekretaris II	: Ir. Sayuti
Bendahara Umum	: Dra. Hj. Dwi Retno Purwanti B Purwadi
Bendahara I	: M. Abdul Kodir, SE

Anggota : 1. H. Burhan

2. Gunarto



III. Tujuan didirikannya Yayasan PABP

IV. Program Kerja Yayasan PAPB

1. Komisi Pendidikan dan Kebudayaan

Jangka Pendek :

- Membentuk sanggar belajar, kegiatannya memberikan bimbingan belajar pada keluarga jamaah PAPB ataupun bukan jamaah.
- Membuka Madrasah Diniyah yang memberikan pendidikan praktis peribadatan termasuk belajar al-Qur'an

Jangka menengah :

- Mendirikan SLTP terpadu, yaitu sekolah dengan kurikulum SLTP Umum dan pemberian pendidikan Islam secara intensif. Kelas-kelas yang ditawarkan adalah kelas unggulan. Dengan jumlah siswa satu kelas hanya 20 – 25 anak didik.

Jangka Panjang :

- Meningkatkan kualitas siswa, guru dan perangkat belajar yang dilakukan bekerjasama dengan lembaga-lembaga pendidikan lain.
- Mengasramakan semua siswa supaya memperoleh bimbingan secara intensif.

2. Komisi Kesehatan dan sosial

a. Bidang Kesehatan

- Mendirikan balai pengobatan yang kemudian akan dikembangkan menjadi poliklinik.

- Memberikan penyuluhan tentang kesehatan. Sarananya para jamaah dan warga sekitar, dilaksanakan bekerjasama dengan masjid-masjid, musholla-musholla dan Majelis Ta'lim yang ada.

b. Bidang Sosial.

- Mendata jamaah prasejahtera
- Membentuk bea siswa kepada keluarga jamaah

3. Komisi Ekonomi dan Peberdayaan Umat \

a. Bidang Koperasi

Koperasi yang akan dibentuk bertujuan untuk bisa memberikan modal atau tambahan modal kerja kepada para anggota supaya bisa meningkatkan pendapatannya. Sifat kegiatan koperasi yang ada yang produktif dan konsumtif. Bentuk usaha atau kegiatan yang dikembangkan antara lain : simpan pinjam.

b. Bidang Usaha dan Sarana

Kegiatan bidang usaha dan sarana antara lain : Penyediaan hewan kurban, membuka toko buku dan alat tulis, membuat produk-produk yang menguntungkan.

4. Komisi Pengembangan Dakwah Informasi dan SDM

- Menyelenggarakan muhasabah (perenungan atau dzikir bersama) seperti saat nyambut 1 Muharam 1424 H. Kegiatan ini diseenggarakan kerjasama dengan masjid-masjid dan musholla-musholla.

- Melanjutkan penerbitan buletin al-Ahad dengan menambah materi di luar ceramah agama. Misalnya masalah kesehatan, pendidikan dan lain-lain.
- Penerbitan buku-buku saku seperti buku Khotbah, buku tentang petunjuk praktis pengalaman ajaran agama Islam.

5. Komisi Sarana dan Prasarana

- Pemeliharaan sarana atau barang inventaris milik yayasan atau lembaga di bawah yayasan seperti : kursi pengajian.
- Pembangunan gedung yayasan dan lembaga-lembaga dalam lingkup yayasan seperti : balai pengobatan, sekolah, dan sebagainya.

Tahap awal direncanakan membangun gedung yayasan dua lantai dengan dan sekitar 1 M. Untuk pelaksanaannya telah disusun oleh panitia, baik pelaksanaan maupun penggalian dana.

I. Sejarah dan Latar Belakang berdirinya Yayasan Binatama

Yayasan Bimatama pertama kali berdiri pada tahun 1995. Pada saat itu masih berempat di kantor BPD Cabang Pembantu Bangkong. Yayasan Bimatama pada awalnya mendirikan beberapa unit pendidikan diantaranya KB (kelompok bermain), TK, dan SD. Dua tahun kemudian tepatnya ditahun 1997 Yayasan Bimatama memutuskan untuk membangun gedung SD sendiri. Berawal dari ide inilah yayasan Bimatama memutuskan untuk berpindah tempat di daerah Banyumanik tepatnya di Jl. Klentengsari. Tanah tersebut diperoleh dari salah seorang donatur yang berada di Jakarta, yang kemudian dimanfaatkan untuk pembangunan gedung SD. Selain digunakan untuk sarana pendidikan SD juga untuk sarana KB dan TK.

Dengan melihat perkembangan yayasan yang cukup baik dan begitu cepat khususnya di bidang pendidikan, ternyata mendapat respon dari donatur dan pengurus yayasan untuk memperluas sarananya. Akhirnya yayasan mendapatkan modal kerja dari BPD Jateng yang digunakan untuk membangun gedung KB dan TK. Bersamaan dengan itu pula yayasan Bimatama mendapatkan tanah wakaf seluas 3,5 hektar yang diperoleh dari para donatur dan pengurus yayasan itu sendiri. Tidak lama kemudian yayasan Bimatama mendapatkan pinjaman modal kerja lagi dari BPD Jateng digunakan untuk pembangunan gedung SMP. Sehingga dari tahun 1997 sampai tahun 1999 secara resmi yayasan Bimatama sudah memiliki sarana pendidikan yang terdiri dari KB, TK, SD dan SMP.

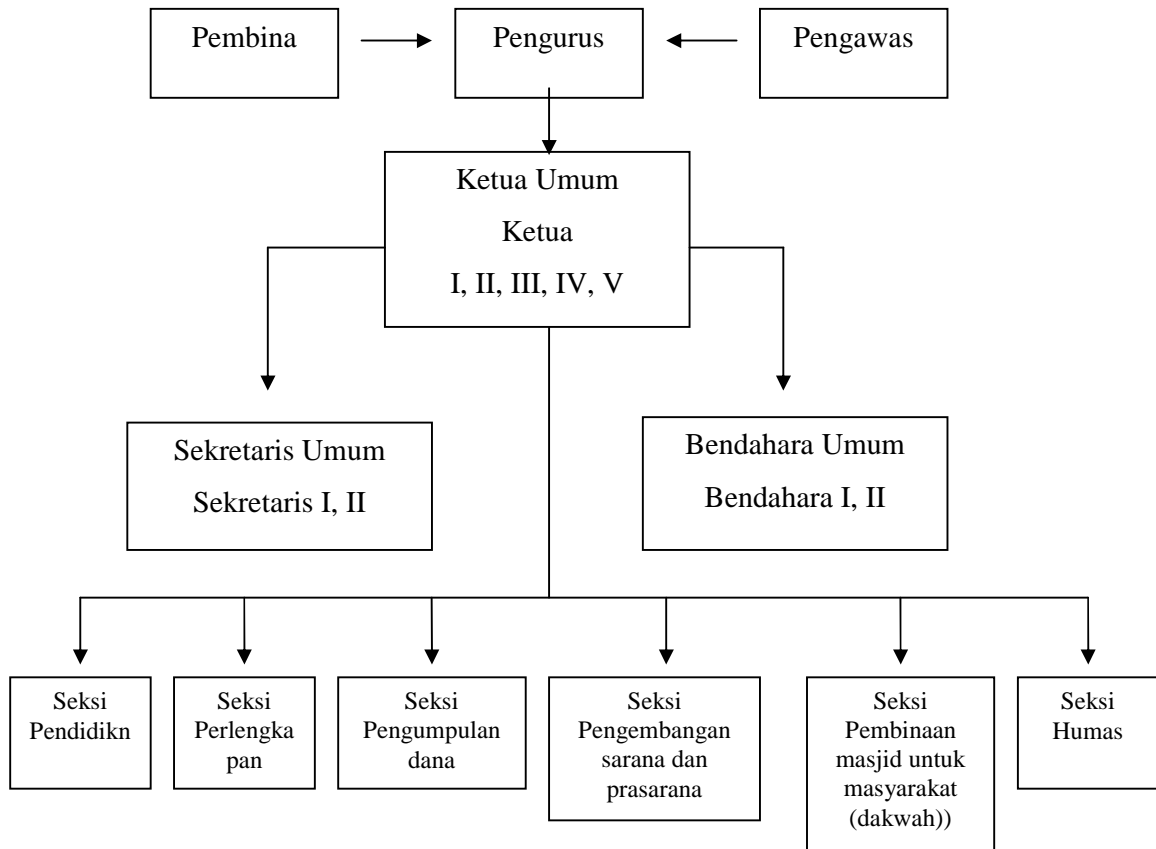
Setelah yayasan Bimatama dapat merealisasikan di bidang pendidikan, beberapa pengurus mempunyai ide atau gagasan untuk mengembangkannya di

bidang dakwah. Yang mana dengan adanya kegiatan dakwah dapat menampung aspirasi bukan hanya dari pengurus tetapi juga wali murid serta masyarakat disekitar yayasan.

Dengan mendapat persetujuan dari masing-masing pengurus dan para donatur, sehingga yayasan mendirikan masjid " al Azhar " pada tahun 2000. Pembangunan masjid itu berada tidak jauh dari lingkungan yayasan, lembaga pendidikan dan masyarakat. Sehingga semua orang atau masyarakat dapat memanfaatkan pembangunan masjid tersebut.

Dengan pembangunan masjid banyak sekali kegiatan – kegiatan dakwah yang dilaksanakan. Mulai dari kegiatan yang dilakukan oleh murid-murid itu sendiri bahkan kegiatan dakwah yang di adakan oleh para wali murid. Tentunya segala bentuk kegiatan dakwah yang berada di masjid al azhar dibawah naungan Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) dengan mendapat wewenag langsung dari pengurus yayasan Bimatama (wawancara dengan ketua yayasan Bimatama).

II. Struktur Organisasi Yayasan Bimatama



III. Tujuan Didirikannya Yayasan Bimatama

- Meningkatkan kinerja yayasan
- Secara bertahap merawat gedung untuk sarana pendidikan
- Menyelesaikan administrasi untuk aset yayasan

IV. Program Kerja

Jangka Pendek :

- Berusaha untuk segera merealisasikan gedung Tk

- Segera menyelesaikan masalah-masalah inventarisasi aset yayasan
- Merawat gedung sekolah secara bertahap

Jangka Menengah :

- Pembangunan Masjid
- Pembangunan sarana dan prasarana untuk kelengkapan sekolah

Jangka Panjang :

- Memperluas bangunan sekolah untuk SD, SMP, dan SMA
- Kegiatan lain sesuai AD/ART